

***EMPATHY CARE TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU
PROSOSIAL SISWA REGULER DI SEKOLAH DASAR INKLUSI**

SKRIPSI



Oleh: Intan Khoirul Nisa'

201910230311374

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2023

**EMPATHY CARE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU
PROSOSIAL SISWA REGULER DI SEKOLAH DASAR INKLUSI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Intan Khoirul Nisa'
NIM : 201910230311374

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2023**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Intan Khoirul Nisa'

Nim : 201910230311374

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 14 November 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



Sofa Amalia, S.Psi.,M.Si

Anggota I



Putri Saraswati, S.Psi.,M.Psi

Anggota II



Muhammad Fath Mashuri, S.Psi.,M.A

Mengesahkan

Dekan,



Muhammad Salis Yunkardi, M. Psi., Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Khoirul Nisa'
NIM : 201910230311374
Fakultas / Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa tugas akhir yang berjudul :

EMPATHY CARE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA REGULER DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

1. Adalah bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan tugas akhir dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 4 November 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Sofa Amalia, S.Psi, M.Si

Yang Menyatakan,



Intan Khoirul Nisa'

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) yang berjudul “*Empathy Care Training Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Reguler Di Sekolah Dasar Inklusi*”.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan, arahan dan petunjuk dari beberapa pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak M. Salis Yuniardi, M.Psi., PhD., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Sofa Amalia, S.Psi, M.Si., selaku ketua program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus dosen wali dan dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Agus Rohman dan Ibu Siti Aminah selaku kedua orang tua penulis. Terimakasih atas doa, kasih sayang, dan dukungannya, baik secara batin maupun materi sehingga penulis bisa mencapai titik ini. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan keberkahan dari Allah SWT.
4. Seluruh dosen pengajar yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan perkuliahan di jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, semoga ilmu yang diberikan dapat berguna bagi penulis kelak.
5. Teman-teman penulis kelas H Angkatan 2019 yang telah berjuang bersama-sama sejak awal perkuliahan, mohon maaf apabila penulis merepotkan. Semoga senantiasa mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.
6. Sahabat-sahabat dekat saya yang selalu memberikan semangat, nasihat, dan setia meluangkan waktunya untuk mendengarkan cerita penulis dari awal perkuliahan sampai penulisan skripsi ini.
7. Teruntuk laki-laki yang saya temui ketika respon, terimakasih telah membersamai penulis sampai saat ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu secara detail. Terimakasih atas dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dengan penuh bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam melakukan penelitian dan penulisan laporan, serta penulis memohon saran yang membangun agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang Psikologi di masa mendatang.

Malang, 4 November 2023


Intan Khoirul Nisa'

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
Abstrak.....	1
Prososial.....	4
Aspek-aspek Prososial.....	4
Faktor Penyebab Prososial.....	5
Cara Meningkatkan Perilaku Prososial.....	5
Empati.....	5
Aspek-aspek Empati.....	5
Faktor Penyebab Empati.....	6
<i>Empathy Care Training</i> (ECT).....	6
<i>Empathy Care Training</i> Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Siswa Reguler.....	7
Kerangka Berpikir.....	8
Hipotesis.....	8
METODE PENELITIAN.....	9
Rancangan Penelitian.....	9
Subjek Penelitian.....	9
Variabel dan Instrumen Penelitian.....	10
Prosedur dan Analisa Data.....	11
HASIL PENELITIAN.....	12
Hasil Uji Deskriptif.....	12
Hasil Uji Normalitas.....	13
Hasil Uji Paired Sample T-Test.....	13
DISKUSI.....	14
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17
LAMPIRAN.....	20
1. Modul ECT.....	20
2. Lembar Pretest dan Posttest.....	66
3. Lembar Evaluasi.....	70
4. Data Kasar.....	71
5. Data Koding.....	71
6. Output Analisis SPSS.....	72

7. Blueprint Skala Prosocial	73
8. Informed Consent.....	74
9. Surat Uji Verifikasi Data dan Plagiasi	84
10. Verbatim	86
11. Catatan Observasi	90
12. Dokumentasi Kegiatan	91
13. Surat Persetujuan Pembimbing.....	94



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skema Desain Eksperimen.....	9
Tabel 2 Subjek Pelatihan.....	9
Tabel 3 Data Demografis Subjek Penelitian	10
Tabel 4 Contoh item skala prososial	11
Tabel 5 Kategorisasi Subjek Penelitian.....	12
Tabel 6 Tabel Uji Normalitas.....	13
Tabel 7 Descriptives Paired Sample T-Test.....	13
Tabel 8 Paired Sample T-Test.....	13



EMPATHY CARE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA REGULER DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Intan Khoirul Nisa'
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
Inttanisa15@webmail.umm.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk menjamin agar setiap warga negaranya mendapatkan pendidikan yang setara, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Diharapkan dengan layanan pendidikan inklusi ini dapat membantu anak-anak dalam memahami, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada diantara mereka. Siswa reguler yang bersekolah di sekolah inklusi harus menanamkan perilaku prososial, karena siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus akan terus bertemu dan melakukan interaksi langsung maupun tidak langsung. Dengan memberikan pelatihan berupa *empathy care training* diharapkan dapat meningkatkan empati yang akan berpengaruh terhadap perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas *empathy care training* dalam meningkatkan perilaku prososial siswa reguler di sekolah dasar inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen *one grup pretest-posttest design*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala prososial. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan subjek berjumlah 10 orang. Analisis data menggunakan uji Paired Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *empathy care training* efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa reguler di sekolah dasar inklusi (Sig 0,000 < 0,05).

Kata kunci: *empathy care training*, perilaku prososial, pendidikan inklusi

Abstract

Inclusive education is a government policy in the implementation of education which aims to ensure that every citizen receives equal education, both students with special needs and regular students. It is hoped that this inclusive education service can help children understand, accept and appreciate the differences that exist between them. Regular students who attend inclusive schools must instill prosocial behavior, because regular students and students with special needs will continue to meet and have direct and indirect interactions. By providing training in the form of empathy care training, it is hoped that it can increase empathy which will influence prosocial behavior. This research aims to see the level of effectiveness of empathy care training in increasing the prosocial behavior of regular students in inclusive elementary schools. The research method used is a quantitative method with a quasi-experimental design, one group pretest-posttest design. The measuring tool used is the prosocial scale. The sampling technique used purposive sampling with 10 subjects. Data analysis used the Paired Sample T-Test. The research results show that empathy care training is effective in increasing the prosocial behavior of regular students in inclusive elementary schools (Sig 0,000 < 0,05).

Keywords: empathy care training, prosocial behavior, inclusive education

Hak pendidikan dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, termasuk untuk anak-anak. Di Indonesia, pendidikan telah dijamin oleh negara untuk seluruh warganya. Hal itu tertera dalam pasal 31 ayat 1 pada Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”. Dari bunyi pasal tersebut, berarti warga negara secara keseluruhan mempunyai hak untuk mendapatkan akses pendidikan yang baik termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ini meliputi anak dengan tuna netra, autisme, tuna rungu, penyandang disabilitas intelektual dan kebutuhan khusus lainnya.

Pendidikan inklusi merupakan suatu kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk menjamin agar setiap warga negaranya mendapatkan pendidikan yang setara, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Pendidikan inklusi mempunyai tujuan sebagai solusi atas permasalahan dalam layanan di bidang pendidikan, khususnya bagi anak dengan kebutuhan khusus. Morina (2017) menjelaskan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus seharusnya dapat diperlakukan yang sama dalam proses mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu. Dalam pelaksanaannya, layanan pendidikan inklusi merupakan penggabungan antara pendidikan reguler dan khusus dalam satu sistem sekolah. Pembelajaran yang ada dalam pendidikan inklusi menekankan pada penanaman sikap simpati dan empati. Oleh karena itu, diharapkan dari tersedianya layanan pendidikan inklusi ini dapat membantu anak-anak dalam memahami, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada diantara mereka.

Dalam sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus sendiri memiliki perbedaan karakter, ada yang cenderung pasif serta ada yang aktif. Siswa berkebutuhan khusus yang pasif memiliki kecenderungan diam, tertutup dan lebih nyaman berkelompok dengan teman sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus yang aktif akan lebih cenderung terus mencari perhatian siswa reguler di kelasnya, mengganggu ketika proses pembelajaran, bertanya terus menerus dan masih banyak lagi. Perilaku seperti itu akan memicu ketidaknyamanan siswa reguler yang satu kelas dengan mereka. Melihat hal ini, pendidikan yang ada seharusnya dapat memenuhi hak asasi manusia atas pendidikan yang diperoleh tanpa adanya tindak diskriminasi dengan memberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas pada semua anak dengan karakteristik apapun. Oleh karena itu, seluruh anak berhak mempunyai kesempatan dalam melatih potensi diri yang ada pada lingkungan mereka (Astuti et al., 2011).

Pendidikan perilaku prososial di Indonesia terbilang cukup rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kasus agresivitas dan aktivitas yang bertolak belakang dengan perilaku prososial di lingkungan sekolah. Contohnya adalah pembatasan kegiatan belajar mengajar secara daring yang mengakibatkan menurunnya sikap prososial siswa di sekolah dasar. Berikut contoh kasus yang ditemui yaitu anak yang bersikap lebih agresif dari biasanya, mudah tersinggung, kurang disiplin, senang menyendiri, lebih malas dan kurang bersosialisasi dengan sekitarnya (Suyadi, 2022). Selain itu, contoh lainnya adalah kasus yang terjadi di Sukabumi pada tahun 2023 yaitu seorang siswa berumur 12 tahun yang menjadi korban penganiayaan oleh temannya karena tidak meminjamkan penghapus. Siswa tersebut dipukul dan dibenturkan ke tembok sampai pingsan (Jalaludin, 2023). Begitu pula hasil data dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada Desember 2022 di salah satu sekolah dasar inklusi, ditemukan bahwa terdapat siswa reguler yang mengakui dirinya masih memandang aneh terhadap keterbatasan yang dimiliki anak dengan kebutuhan khusus. Beberapa siswa reguler juga mempunyai perilaku sosial yang rendah. Contoh perilaku sosial yang rendah ini yaitu mengabaikan siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekitarnya, enggan membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengerjakan tugas di kelas, dan masih pilih-pilih dalam berteman. Terdapat pula beberapa contoh diskriminasi yang dilakukan oleh siswa reguler seperti kecenderungan menghindar dari anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Siswa reguler yang bersekolah di sekolah inklusi diharapkan mampu menanamkan perilaku prososial, karena siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus akan selalu bertemu dan melakukan interaksi langsung maupun tidak langsung (Ramadhani & Arifiana, 2023). Lebih lanjut ia juga menyatakan bahwa bentuk sikap prososial yang seharusnya diterapkan siswa reguler di sekolah dasar inklusi meliputi mampu berempati, berbagi, menolong, bekerja sama dengan teman yang berkebutuhan khusus maupun sekitarnya, seperti teman reguler, guru dan warga sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wentzel (2015) disebutkan bahwa anak yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan memiliki nilai yang lebih unggul di sekolah, memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan mudah diterima secara baik oleh lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang dapat menjadi latar belakang penerapan perilaku prososial di lingkungan sekolah inklusi. Disisi lain, juga harus ada pemahaman terkait kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat belajar bersama secara nyaman.

Pengembangan perilaku prososial ini dapat dimulai dengan memunculkan rasa empati, yakni usaha individu dalam memberikan atensi dan pemahaman perasaan *distress* orang lain serta usaha untuk menurunkan *distress* yang dirasakan oleh orang lain (Hammond et al., 2015). Mulyawati et al., (2022) menyatakan bahwa empati dapat mempengaruhi prososial karena empati kaitannya dengan individu yang mampu memperlihatkan emosinya, sehingga pengukuran empati dapat melalui pengetahuan dan ekspresi emosinya, serta individu yang mampu mengambil peran orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Schonert-Reichl et al., (2012) menggunakan eksperimen kuasi pada siswa kelas 4 hingga 7 menunjukkan bahwa perilaku prososial pada anak bisa ditingkatkan melalui *empathy training*. Diperkuat melalui pendapat dari Riess (2017) yang menyatakan bahwa kapasitas utama seseorang dalam melakukan empati dapat dilatih sejak dini.

Pelatihan serta stimulasi pada masa awal anak-anak tentu memerlukan penyesuaian metode secara efektif agar anak mampu menerima dan melaksanakan pelatihan tersebut secara maksimal. Bentuk pelatihan yang dapat digunakan untuk peningkatan perilaku prososial yakni *Empathy Care Training* (ECT). Peneliti memilih ECT ini karena beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian ECT dapat meningkatkan perilaku prososial. Selain itu, ECT memiliki keunggulan yaitu dari segi waktu pelaksanaan yang singkat dan bentuk kegiatan yang menyenangkan untuk anak-anak, seperti bermain, melihat video, bermain peran dan masih banyak lagi. Kegiatan yang ada dalam ECT juga menuntut anak untuk aktif, sehingga anak mampu beradaptasi dengan cepat. Annisa & Marettih, (2016) menyatakan bahwa ECT merupakan bentuk intervensi yang bertujuan guna meningkatkan empati yang berpengaruh pada perilaku prososial dan kemampuan merasakan permasalahan dengan melihat sudut pandang orang lain. Van Berkhout & Malouff (2016) melakukan penelitian tentang *empathy training*, dimana hasilnya sangat efektif dalam meningkatkan prososial, salah satunya perkembangan sosial dan kemampuan adaptasi anak yang meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparmi & Sumijati (2021) mendapatkan hasil bahwa *empathy training* efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar.

Dengan diadakannya ECT pada siswa reguler di sekolah dasar inklusi ini, diharapkan dapat meminimalisir perilaku yang berdampak negatif bagi siswa berkebutuhan khusus. Disisi lain, pelatihan ini juga diharapkan mampu menghapus adanya kesenjangan antara siswa reguler dengan berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi. Peneliti memilih rentang usia 10 hingga 12 tahun dikarenakan pada usia ini anak dirasa telah mampu melihat sudut pandang orang lain sehingga perilaku prososial dan empatinya akan lebih mudah untuk dikembangkan (Santrock, 2011). Arniansyah et al., (2018) dalam penelitiannya yang dilakukan di Jakarta

membuktikan bahwa ECT dapat meningkatkan perilaku prososial terhadap anak dengan usia 6 hingga 12 tahun. Menurutnya, metode ini berdampak pada pengembangan dari karakter positif anak-anak. Ketika diberikan ECT, afeksi anak akan dikembangkan, yang meliputi kehangatan, kasih sayang, rasa peduli dan kelembutan pada orang lain. Dengan itu nantinya siswa reguler akan mampu merasakan emosi tersebut sehingga ketika berhadapan dan berinteraksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus maupun orang disekitarnya, akan lebih prososial dalam berperilaku. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu skala yang akan digunakan karena harus menyesuaikan dengan subjek dan tempat yang digunakan dalam penelitian, yaitu sekolah dasar inklusi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, diangkat rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah *empathy care training* efektif guna meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas *empathy care training* dalam meningkatkan perilaku prososial siswa reguler di sekolah dasar inklusi. Manfaat praktis dari penelitian ini yakni diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh sekolah dasar inklusi atau lembaga terkait dalam meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus melalui *empathy care training*.

Prososial

Prososial merupakan perilaku yang merujuk kepada tindakan sosial dan berfokus pada membantu orang lain atau untuk kepentingan orang lain maupun dalam kelompok tanpa imbalan apapun bagi pelaku (Eisenberg 1982). Menurut definisi tersebut, perilaku prososial artinya suatu perilaku yang dilakukan individu dalam membantu orang lain serta tidak mengharapkan imbalan setelah membantu. Sedangkan perilaku prososial yang dikemukakan oleh William (Dayakisni & Hudaniah, 2009) adalah perilaku yang memiliki tujuan untuk mengubah keadaan fisik dan psikis penerimanya yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik, secara materi maupun psikologis. Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang mempunyai dampak positif kepada penerima ketika seseorang membantu orang lain, yang berupa materi, jasmani maupun psikis, dan tidak berharap adanya imbalan apapun. Perilaku ini akan memberikan manfaat secara langsung kepada orang yang ditolong.

Aspek-aspek Prososial

Menurut Eisenberg & Mussen (1989) ada beberapa aspek yang mendorong munculnya perilaku prososial, yaitu:

1. *Sharing* (membagi)
Kesediaan individu untuk saling membagi sesuatu atau materi dan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain.
2. *Helping* (menolong)
Kesediaan individu dalam memberikan bantuan kepada orang lain. Bantuan tersebut dapat berupa pengetahuan atau moral.
3. *Generosity* (kedermawanan)
Kesediaan individu dalam berbuat kebaikan yang tulus dari hati terhadap sesama. Kebaikan dapat berupa bantuan ketika bersedekah, bertindak ketika dalam posisi darurat, dll.
4. *Cooperative* (kerjasama)
Kesediaan individu dalam melakukan kegiatan bersama orang lain guna mencapai tujuan yang diinginkan.

5. *Honesty* (kejujuran)
Kesediaan individu dalam melakukan tindakan dan berkata apa adanya. Tindakan tersebut meliputi tidak melakukan kecurangan dan kebohongan kepada orang lain.
6. *Consideration of the right and welfare of other* (mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain)
Tindakan seseorang dalam menjaga dan mempertahankan hak orang lain.

Faktor Penyebab Prososial

Menurut Staub (Dayakisni & Hudaniah, 2009) faktor penyebab perilaku prososial meliputi:

1. *Empathy*
Kemampuan seseorang dalam memahami dan merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.
2. *Self-Gain*
Keinginan seseorang untuk mencapai penghargaan sosial sehingga menghindari diri dari kehilangan sesuatu, seperti pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
3. *Personal Values and Norms*
Ketika individu bersosialisasi akan mendapat nilai dan norma sosial yang berhubungan dengan tindakan prososial individu.

Cara Meningkatkan Perilaku Prososial

Brigham (1964) menyebutkan terdapat cara dalam meningkatkan perilaku prososial, diantaranya:

- a) Memberikan tayangan video atau film di media komunikasi masa bagaimana seseorang dalam melakukan perilaku prososial. Tujuannya agar individu mampu meniru dalam proses belajar perilaku sosial.
- b) Menciptakan suatu *superordinate identity*, yaitu pandangan bahwa setiap individu bagian dari keluarga manusia secara utuh. Tujuannya guna menurunkan permasalahan individu dalam meningkatkan perilaku prososial dan empati.
- c) Menanamkan norma-norma prososial, seperti norma tentang tanggung jawab sosial.
- d) Memberikan pelatihan berupa *empathy care training* (ECT). Pelatihan ini bertujuan guna meningkatkan empati untuk memunculkan perilaku prososial.

Empati

Pengertian empati menurut Davis (Taufik, 2012) adalah kemampuan individu merasakan emosi orang lain (afektif) dan memahami emosi serta sudut pandang orang lain (kognitif) melalui ucapan verbal maupun nonverbal. Empati sebagai dasar kapasitas sosial individu dalam berinteraksi dan membangun hubungan baik dengan orang lain. Seperti halnya menciptakan hubungan yang erat dan berusaha membuat orang lain nyaman, yang dicapai dengan pemahaman masalah atau keinginan yang mendasari perasaan orang lain. Menurut Goleman (Fauziah, 2014) landasan empati yakni kesadaran dan keterbukaan diri individu atas emosinya sendiri, sehingga kemampuannya dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Aspek-aspek Empati

Aspek-aspek empati menurut Davis (Nashori, 2008) yaitu:

1. *Perspective taking*
Kemampuan seseorang dalam mengambil sudut pandang orang lain dan memahami perasaan yang dirasakan oleh orang lain.

2. *Fantasy*
Kemampuan imajinatif seseorang membayangkan seolah-olah masuk dalam karakter yang ada di novel, buku, film atau cerita yang dibaca.
3. *Empathic Concern*
Kemampuan seseorang dalam memahami munculnya rasa simpati kepada orang lain dan peduli pada kesusahan orang lain.
4. *Personal Distress*
Suatu kecemasan yang ada pada diri individu yang muncul saat menghadapi kondisi yang kurang baik. *Personal distress* dapat dikatakan sebagai empati negatif.

Faktor Penyebab Empati

Berikut ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan empati dalam Taufik (2012) diantaranya:

1. Gender
Perempuan akan dianggap lebih mudah dalam merasakan perasaan orang lain apabila dibandingkan laki-laki, namun berlaku pada kondisi tertentu. Perempuan memiliki akurasi lebih tinggi karena mereka sadar saat diteliti.
2. Kognitif
Seseorang yang mempunyai kecerdasan tinggi dalam berkomunikasi, akan mampu berempati secara baik dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat kecerdasan berkomunikasi rendah. Seseorang akan memfokuskan pandangan yang berkaitan dengan interaksi sosial, termasuk didalamnya bagaimana cara memahami komunikasi dengan individu lain. Maka, empati mampu membuat baik relasi sosial dengan orang lain.
3. Status sosial ekonomi
Hasil penelitian Kraus, dkk (Taufik, 2012) menyatakan seseorang yang memiliki status ekonomi tinggi berpengaruh terhadap penyampaian emosi yang dirasakan orang lain.
4. Hubungan dekat (*Close-Relationship*)
Menjaga relasi yang baik dengan orang lain akan membuat hubungan menjadi harmonis, karena keharmonisan dapat dibangun melalui hubungan empati oleh pihak yang terlibat.

Empathy Care Training (ECT)

Empathy care training merupakan suatu bentuk kegiatan *empathy training* dengan tujuan meningkatkan empati dan kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain, sehingga berpengaruh terhadap perilaku salah satunya yaitu perilaku prososial. Menurut Davis (Annisa & Marettih, 2016) ECT disusun dari aspek-aspek empati, meliputi *perspective taking*, *empathic concern*, *fantasy* dan *personal distress*. Dalam lingkup sekolah inklusi, empati dianggap penting, karena empati kaitannya erat terhadap perilaku prososial.

Care dalam penelitian ini merupakan suatu sikap peduli, menghormati dan mampu paham dengan yang dirasakan orang lain. *Empathy care training* terdiri dari serangkaian sesi, yang didalamnya berisi penyampaian materi dalam metode seminar. Selain itu, didalamnya juga terdapat pemberian *roleplay* atau memainkan peran seolah-olah menjadi orang lain. Dari *roleplay* ini, peserta akan melibatkan emosinya dan melibatkan kognitifnya untuk memahami empati dan mengaplikasikannya dalam perilaku prososial (Annisa & Marettih, 2016).

Berikut ini isi dari ECT dengan menggunakan pendekatan empati, yakni (a) peserta akan melibatkan emosi dan kognitif secara langsung untuk menjaga hubungan interpersonalnya, (b) peserta berfokus dalam mengenali perasaan diri sendiri, agar mampu memahami perasaan orang lain (c) peserta diajarkan merasakan perasaan sama dengan orang lain, guna mengembangkan sikap empati yang efektif. Terdapat 5 sesi dalam ECT, diantaranya ada *knowing, I and my own, think and fell, I care to other, dan personal distress*.

Empathy Care Training Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Siswa Reguler

Zhan-Waxler & Schoen (2015) mengemukakan perilaku prososial seringkali ditimbulkan oleh perasaan empati dan keinginan dalam menurunkan perasaan sakit orang lain. Empati menjadi salah satu penghubung dari suatu emosi individu untuk memunculkan perilaku prososial, sehingga individu mampu saling berbagi pengalaman dan keinginannya. Zahro (2017) menyampaikan pendapatnya bahwa ada hubungan antara besarnya empati dan perilaku prososial. Lebih lanjut, dikatakan bahwa *empathy training* merupakan upaya yang tepat dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, pelatihan *empathy care training* bisa diterapkan pada anak sekolah dasar jenjang tinggi, yaitu kelas 5 atau kelas 6 dengan mempertimbangkan usia tidak beda jauh (Suparmi & Sumijati, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak yang mempunyai empati baik maka akan cenderung mempunyai perilaku prososial yang tinggi. Hal ini ditandai, anak akan memiliki rasa menghargai, berbagi, kerja sama, menolong dan empati. Sedangkan, anak yang mempunyai empati kurang maka akan cenderung mempunyai perilaku prososial yang rendah. Mereka merasa bahwa empati kepada orang lain itu tidak penting dan berperilaku sesuka hati, tanpa memikirkan dan memperdulikan temannya yang berkebutuhan khusus. Dengan ini, siswa reguler yang berada di sekolah inklusi harus mampu menghargai sesama tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

Metode *empathy care training* merupakan pelatihan yang menekankan pada pengalaman peserta, yang itu merupakan faktor penting dalam belajar memahami empati. Trainer memiliki peran penting bagi peserta dalam menyusun serta menyampaikan pengetahuan. Bentuk pelatihan berupa *empathy care training* menekankan pada praktek secara langsung langsung dan tidak terlalu banyak dalam penyampaian materi (Lam et al., 2011). Oleh karena itu, *empathy care training* diasumsikan dapat menjadi pelatihan yang tepat dalam meningkatkan perilaku prososial terhadap siswa reguler di sekolah dasar inklusi.

Kerangka Berpikir

Input:	Proses:	Output:
<p>Keadaan siswa reguler sebelum diberikan <i>empathy care training</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mau berbagi dengan teman yang berkebutuhan khusus • Kurangnya kerja sama antar teman berkebutuhan khusus • Tidak mau menolong teman berkebutuhan khusus • Kurangnya kejujuran dalam diri individu kepada teman berkebutuhan khusus • Mengabaikan pendapat dan bersikap acuh terhadap teman berkebutuhan khusus 	<p><i>Empathy Care Training</i> (ECT) terdiri atas 5 sesi, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Knowing</i> Pengenalan ECT dan sikap empati. (sesi materi) 2. <i>I and my own</i> Membahas terkait perumpamaan melalui visualisasi. (sesi analisa video) 3. <i>Think and fell</i> Pembahasan mengenai <i>perspective taking</i> melalui sebuah kasus. (sesi diskusi) 4. <i>I care to other</i> Pembahasan mengenai <i>emphatic concern</i>. (sesi bermain peran/<i>roleplay</i>) 5. <i>Personal Distress</i> Membahas terkait kecemasan pada diri seseorang sendiri terhadap hubungan interpersonalnya. (sesi kuis yang di kemas dalam permainan) 	<p>Keadaan siswa reguler setelah diberikan <i>empathy care training</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ragu untuk berbagi sesuatu dengan teman berkebutuhan khusus • Mau berkontribusi mengerjakan tugas kelompok dengan teman berkebutuhan khusus • Menolong teman berkebutuhan khusus ketika kesulitan dalam mengerjakan sesuatu hal • Mampu mengutarakan perasaan nyaman maupun tidak nyaman kepada teman yang berkebutuhan khusus • Mampu menerima apapun kondisi fisik dan mental teman berkebutuhan khusus

Hipotesis

H0 : Tidak ada efektivitas yang signifikan setelah dilakukan *empathy care training*

H1 : Ada efektivitas yang signifikan setelah dilakukan *empathy care training*

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini metode pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen *one grup pretest-posttest design*. Eksperimen ini merupakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap perlakuan lain dalam situasi yang terkendali (Sugiyono, 2013). Dilakukannya penelitian ini yaitu agar diketahui keefektifan *empathy care training* dalam meningkatkan perilaku prososial terhadap siswa reguler di sekolah dasar inklusi.

Tabel 1 Skema Desain Eksperimen

Kelompok	Pengukuran (Pretest)	Perlakuan	Pengukuran (Post-test)
KE	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

- KE : Kelompok Eksperimen
O₁ : Prososial sebelum perlakuan
O₂ : Prososial sesudah perlakuan
X : Perlakuan

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini subjek yang dipilih meliputi siswa reguler kelas VI yang bersekolah di Sekolah Dasar Inklusif X dengan rentang usia 10-12 tahun. Populasi berjumlah 54 siswa, dengan menggunakan teknik sampling, yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode dalam mengambil sampel dengan mengidentifikasi beberapa karakteristik atau ciri-ciri sesuai tujuan dari penelitian yang akan dilakukan (Sujarweni & Poly, 2012). Berikut karakteristik atau ciri-ciri subjek dalam penelitian ini, diantaranya: 1) laki-laki maupun perempuan; 2) siswa kelas VI yang bersekolah di Sekolah Dasar Inklusif X; 3) rentang usia 10-12 tahun; dan 4) mempunyai skor prososial rendah. Hasilnya, sejumlah 11 siswa dengan skor prososial rendah, namun yang mengikuti pelatihan hanya 10 orang.

Tabel 2 Subjek Pelatihan

NO	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kelas
1.	MHFR	L	12 tahun	6A
2.	JGL	L	11 tahun	6B
3.	UIR	P	12 tahun	6B
4.	IAK	P	12 tahun	6B
5.	AS	L	12 tahun	6B
6.	ID	L	12 tahun	6B
7.	DR	L	12 tahun	6B
8.	GAP	L	12 tahun	6B
9.	KAF	L	12 tahun	6B
10.	KBF	L	12 tahun	6C

Dari tabel diatas diketahui bahwa ada 10 sampel dalam penelitian ini, yang terdiri dari anak usia 11 tahun yaitu 1 orang dan 9 orang dengan usia 12 tahun, serta siswa dari kelas 6A sebanyak 1 orang, 6B sebanyak 8 orang, dan 6C sebanyak 1 orang.

Tabel 3 Data Demografis Subjek Penelitian

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki- laki	8	80%
2.	Perempuan	2	20%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel diatas, subjek terdiri dari siswa reguler kelas VI dengan jumlah 8 orang (80%) jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan ada 2 orang (20%).

Variabel dan Instrumen Penelitian



Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *empathy care training* sebagai variabel bebas (X) dan perilaku prososial sebagai variabel terikat (Y).

Empathy care training disusun berdasarkan pengertian empati, teori perkembangan anak usia sekolah dasar dan metode guna melatih empati anak reguler di sekolah dasar inklusi. *Empathy care training* merupakan bentuk pelatihan yang bertujuan untuk menumbuhkan empati yang berpengaruh pada perilaku prososial pada siswa reguler di sekolah dasar inklusi dengan memberikan pengetahuan atau materi, permainan, diskusi, penayangan video dan bermain peran.

Prososial adalah kemampuan siswa reguler dalam menerapkan perilakunya untuk saling berbagi, menolong, kerja sama, saling menghargai, jujur, dan mampu menerima keadaan teman yang berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Data penelitian diperoleh menggunakan pengukuran skala sebagai model instrument yaitu skala prososial. Skala ini digunakan sebelum (*pretest*) dan juga sesudah (*posttest*) adanya perlakuan atau intervensi yang sudah diberikan. Skala prososial yang disusun peneliti berdasarkan teori Eisenberg (Faturochman, 2009) dengan aspek *sharing* (membagi), *helping* (menolong), *generosity* (kedermawanan), *cooperative* (kerja sama), *honesty* (kejujuran), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Skala prososial terdiri atas 24 item dengan 12 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*. Uji coba alat ukur terhadap 54 siswa reguler, didapati bahwa 4 item gugur sehingga total 20 item dengan 11 item *favorable* dan 9 item *unfavorable*. Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti didapati bawa nilai reliabilitas sebesar 0.781 dan validitas berada di rentang 0.154-0.642. Artinya disini bahwa alat ukur prososial yang digunakan adalah baik. Skala dari variabel ini berbentuk pernyataan dan gambar. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Guttman. Menurut Sugiyono (2013) skala ini mempunyai banyak pengukuran dengan pilihan jawaban yang pasti, yaitu “Ya-Tidak”, “Benar-Salah”, “Pernah-Tidak Pernah” serta “Sesuai-Tidak Sesuai”. Dalam penelitian ini menggunakan dua pilihan jawaban yaitu, “sesuai” dan “tidak sesuai” dengan penilaian jawaban “sesuai” diberikan skor dua dan “tidak sesuai” diberikan skor satu.

Tabel 4 Contoh item skala prososial

No	Gambar	Pernyataan	Sesuai	Tidak Sesuai
1.		Saya berbagi alat tulis dengan teman yang berkebutuhan khusus di kelas		
2.		Saya enggan meminjamkan buku pelajaran kepada teman yang berkebutuhan khusus di kelas		

Prosedur dan Analisa Data

Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, yakni : tahap persiapan penelitian, pelaksanaan, kemudian dilanjutkan dengan analisa data atau tahap pasca pelatihan.

Tahap pertama, yaitu mengumpulkan data yang diambil dari observasi di lapangan dan wawancara. Untuk mendukung penelitian, data pendukung dapat diambil dari penelitian terdahulu, baik dari jurnal nasional maupun internasional. Kemudian, peneliti akan merumuskan masalah terkait fenomena yang ditemukan dalam penelitian. Setelah mendapat rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian, peneliti melakukan pendalaman materi dan menyusun proposal penelitian. Peneliti membuat alat ukur prososial baru karena penelitian sebelumnya belum ada yang membuat alat ukur prososial secara lebih terperinci terhadap ABK. Setelah membuat alat ukur, peneliti mulai menyusun modul untuk pelatihan. Peneliti melakukan *expert judgment* modul dan juga alat ukur. *Expert judgment* dilakukan oleh ahli agar dapat memberikan masukan berdasarkan pengetahuan mereka terkait alat ukur dan modul *empathy care training*. *Expert judgment* dilakukan oleh tiga orang, yaitu dosen, psikolog dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Setelah mendapat masukan dari para ahli, peneliti melakukan perbaikan. Peneliti kemudian meminta izin ke sekolah terkait tempat penelitian dan melakukan asesmen awal yakni penyebaran alat ukur. Asesmen awal dilaksanakan dengan tujuan memperoleh skor *pretest*. Setelah itu, hasil data akan diolah menggunakan software excel dan SPSS. Klasifikasi subjek didasarkan pada individu yang memiliki skor prososial rendah dan diminta kesediaannya untuk mengikuti *empathy care training*. Pemberian *informed consent* dilakukan kepada orang tua atau wali murid untuk meminta persetujuan diberikannya perlakuan karena ketika masih berada di jenjang sekolah dasar, anak-anak berada dalam naungan orang tuanya.

Tahap kedua adalah pelaksanaan atau intervensi, yaitu memberikan perlakuan berupa pemberian *empathy care training* kepada peserta yang terpilih sesuai dengan subjek penelitian. Intervensi atau pemberian perlakuan berupa *empathy care training* terdiri atas lima sesi, diantaranya yakni *knowing, I and my own, think and fell, I care to other, dan personal distress*. Keseluruhan waktu yang diperlukan adalah sekitar 180 menit, dimana setiap sesi membutuhkan waktu 30-35 menit. Bentuk kegiatan dalam *empathy care training* yakni pemberian materi terkait empati dan prososial, pemberian tayangan video, pemberian lembar latihan, roleplay, diskusi dan ada *games*. Setelah diberikan intervensi, peneliti memberikan *posttest* dan melakukan evaluasi yang dilaksanakan satu minggu setelah intervensi diberikan.

Tahap ketiga, yaitu analisa data atau tahap pasca intervensi. Dalam tahap ini data yang dianalisis merupakan data hasil *pretest* dan *posttest* yang sudah dilakukan. Hasil dari data yang ada dimasukkan dan diolah dengan menggunakan *software* SPSS 22 (*Software Statistical Package of Social Science*) untuk kemudian dilakukan Analisis menggunakan Uji Paired Sample T-Test. Pengambilan kesimpulan dilakukan setelah hasil analisa didapatkan.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Deskriptif

Dilakukannya analisis deskriptif sebagai gambaran terkait variabel yang digunakan dalam penelitian, seperti nilai minimal, nilai maksimal, *mean* dan standar deviasi. Analisis ini menggambarkan karakteristik jawaban *pretest* dan *posttest* yang dimiliki subjek. *Pretest* yang diberikan kepada subjek bertujuan untuk mengukur sejauh mana *empathy care training* pada diri subjek. *Empathy care training* dikatakan efektif apabila nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*. Variabel penelitian diklasifikasikan menjadi 2 tingkatan, yaitu tinggi dan rendah. Klasifikasi tersebut didasarkan pada nilai mean empirik. Dari hasil uji deskriptif, maka didapatkan rentang skor dan kategorisasi setiap subjek penelitian, yaitu:

Tabel 5 Kategorisasi Subjek Penelitian

No	Subjek	<i>Pre-test</i>	Klasifikasi	<i>Post-test</i>	Klasifikasi	Status
1.	MH	35	Rendah	39	Tinggi	Naik
2.	JGL	34	Rendah	39	Tinggi	Naik
3.	UIR	35	Rendah	40	Tinggi	Naik
4.	IAK	32	Rendah	39	Tinggi	Naik
5.	AS	34	Rendah	39	Tinggi	Naik
6.	ID	29	Rendah	40	Tinggi	Naik
7.	DR	30	Rendah	40	Tinggi	Naik
8.	GAP	31	Rendah	39	Tinggi	Naik
9.	KAF	30	Rendah	40	Tinggi	Naik
10.	KBF	35	Rendah	40	Tinggi	Naik
Total Mean		32,5		39,5		

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa *mean* pada *pretest* yaitu 32,5 dan *mean* pada *posttest* yaitu, 39,5 yang mana hasil kategorisasi data didapati bahwa terdapat perbedaan hasil antara *pretest* dan *posttest* dari *empathy care training* yang diberikan yaitu seluruh peserta mengalami peningkatan.

Hasil dari uji deskriptif juga diperkuat dengan adanya data kualitatif yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan *follow up* berupa diskusi bersama guru dan siswa satu minggu setelah dilakukan pelatihan. Selain itu juga melakukan wawancara dengan guru kelas 6 dan beberapa siswa yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan perilaku prososial siswa reguler di sekolah dasar inklusi. Begitupun dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa beberapa siswa sudah melakukan perilaku prososial kepada siswa berkebutuhan khusus.

Perubahan yang terlihat yaitu meningkatnya rasa empati dan munculnya perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Contohnya siswa mulai memunculkan kepeduliannya kepada teman yang berkebutuhan khusus dan mampu memberikan pertolongan ketika teman berkebutuhan khusus meminta bantuan. Terlihat ketika diberikan tugas kelompok dan mereka berada satu kelompok dengan anak berkebutuhan khusus, dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikannya. Keadaan kelas ketika proses pembelajaran menjadi lebih tenang dan dapat fokus. Dapat diartikan bahwa mereka sudah mampu mengembangkan empatinya dan memunculkan perilaku prososial. Selain itu, siswa reguler bisa lebih paham terkait apabila membantu orang lain tidak perlu mengharapkan imbalan dan harus ikhlas.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 6 Tabel Uji Normalitas

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Pre-test	-0.251	0.687	-1.839	1.334
Post-test	0.000	0.687	-2.571	1.334

Uji normalitas *pretest* didapatkan hasil bahwa $Skewness / Std Error = -0,251 / 0,87 = -0,365$ dan $Kurtosis / Std Error = -1,839 / 1,334 = -1,378$ yang mana apabila rasio *Skewness* dan *Kurtosis* berada diantara -2 sampai dengan +2 maka data berdistribusi normal, sehingga dapat diasumsikan bahwa data *pre-test empathy care training* berdistribusi normal.

Uji normalitas *post-test* didapatkan hasil bahwa $Skewness / Std Error = 0,000 / 0,87 = 0$ dan $Kurtosis / Std Error = -2,571 / 1,334 = -1,927$ yang mana apabila rasio *Skewness* dan *Kurtosis* berada diantara -2 sampai dengan +2 maka data berdistribusi normal, sehingga dapat diasumsikan bahwa data *post-test empathy care training* berdistribusi normal.

Hasil Uji Paired Sample T-Test

Tabel 7 Descriptives Paired Sample T-Test

	N	Mean	SD	SE
Pre-test	10	32.5000	2.36878	-0.74907
Post-test	10	39.5000	0.52705	0.16667

Tabel 8 Paired Sample T-Test

Measure 1	Measure 2	t	df	Sig. (2-tailed)	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre-test	- Post-test	-8.573	9	0.000	2.58199	0.81650

Uji Paired Sample T-Test suatu metode pengujian yang dilakukan dengan tujuan menguji keefektifan dari suatu perlakuan, dengan ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Widiyanto, 2013). Uji beda dengan menggunakan uji Paired Sample T-Test, dapat diketahui signifikansi perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil dari uji menggunakan SPSS Statistic 22, Probabilitas Asymp. Sig 0,000 < 0,05 maka H0 dinyatakan ditolak dengan artian memiliki perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

DISKUSI

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas *empathy care training* terhadap perilaku prososial siswa reguler di sekolah dasar inklusi. Jumlah subjek dalam penelitian ini yakni 10 subjek. Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan Paired Sample T-Test, yang dimana uji tersebut digunakan untuk menguji perbedaan skor *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari uji Paired Sample T-Test, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Hasil uji Paired Sample T-Test dengan Probabilitas Asymp. Sig $0,000 < 0,05$. Ditunjukkan bahwa H_0 ditolak yang artinya memiliki perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Hasil tersebut juga ditunjang dari hasil uji deskriptif yang menyatakan bahwa seluruh siswa reguler mengalami peningkatan dari kategori rendah ke tinggi. Berdasarkan hasil yang ada disimpulkan bahwa *empathy care training* efektif dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial karena adanya perubahan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Terkait pemberian *posttest*, dilakukan satu minggu setelah pelaksanaan pelatihan. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui keefektifan pelatihan, apakah ada perbedaan ketika sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dalam jangka waktu satu minggu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suparmi & Sumijati (2021) didapatkan hasil bahwa peningkatan dari perilaku prososial tidak dapat langsung dilihat keberhasilannya saat itu juga, melainkan membutuhkan proses dan jangka waktu. Diperkuat dari studi meta analisis Van Berkhout & Malouff (2016) yang menyatakan lamanya pelatihan empati berkisar satu bulan hingga enam bulan. Lebih lanjut disebutkan bahwa sedikit banyaknya sesi yang ada dalam pelatihan tidak mempengaruhi efektivitas dalam pelatihan.

Setelah pengerjaan *posttest* peneliti juga melakukan diskusi kecil bersama subjek dan guru kelas 6. Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat data dan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan perilaku atau tidak. Didapati hasil bahwa perubahan ini terlihat pada meningkatnya rasa empati dan perilaku prososial. Contohnya ketika diberikan tugas kelompok dan mereka ada dalam satu kelompok dengan anak berkebutuhan khusus, dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikannya. Dapat diartikan bahwa siswa reguler sudah mampu mengembangkan empatinya dan memunculkan perilaku prososial. Cahyani (2021) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai perilaku prososial ditandai dengan tingginya sikap pada aspek bekerja sama, menolong, berbagi, dan dermawan. Kemampuan siswa reguler dalam memahami perasaan orang lain sudah mulai tampak dan mereka mempunyai keinginan membantu teman yang lain dengan tidak berharap adanya imbalan apapun. Kemampuan itu terlihat tidak hanya siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus saja, melainkan kepada sesama teman reguler lainnya.

Selain diskusi bersama, penjelasan tersebut didukung juga dari wawancara dan observasi yang dilakukan pasca pelatihan. Selain itu, hasil dari wawancara dan observasi menyatakan bahwa siswa reguler menjadi lebih bisa merasakan apabila berada di posisi orang lain dan melihat masalah dari sudut pandang anak lain. Dari ungkapan siswa reguler tersebut dapat diartikan bahwa individu sudah tercapai dari aspek kognitif empatinya, yaitu individu yang mampu menganalisa dan mengetahui yang dirasakan orang lain (Eisenberg & Morris, 2001). Diperkuat dengan pendapat Mariskha & Umaroh (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan dari aspek kognitif akan diikuti dengan meningkatnya pada aspek afektif, yaitu kemampuan individu yang seakan-akan merasakan dan mengalami kejadian orang lain. Lebih lanjut Suparmi & Sumijati (2021) mengatakan bahwa dari pemahaman afeksi tersebut akan mendorong anak memunculkan perilaku prososialnya. Bashori (2017) menyatakan bahwa perilaku prososial

mempunyai tujuan, yaitu membantu meningkatkan kebahagiaan orang lain, karena individu yang melakukannya ikut mensejahterakan kehidupan orang yang ditolong. Dari penjabaran diatas, diambil kesimpulan bahwasannya seseorang dengan empati tinggi, akan memiliki keinginan yang tinggi pula dalam berperilaku prososial atau keinginan menolong orang lain.

Berdasarkan hasil yang didapat, *empathy care training* efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa reguler di sekolah dasar inklusi. Pelaksanaan *empathy care training* terbagi atas lima sesi. Peserta diberikan pengetahuan atau materi terkait dengan empati dan prososial di sesi pertama. Dalam sesi pertama ini peserta dapat mendengarkan materi dengan baik dan ketika ditanya kembali mereka mampu menjawabnya. Materi yang diberikan akan menjadi bekal untuk mengembangkan empati dan perilaku prososialnya. Suparmi & Sumijati (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengulangan kembali materi yang disampaikan oleh anak ketika ditanya akan membuat mereka meningkatkan kemampuan kognisi. Maka anak akan memahami bahwa individu yang mempunyai afeksi dan cara memandang masalah yang berbeda-beda. Contohnya, apabila siswa memandang orang lain susah atau membutuhkan pertolongan, anak akan terdorong untuk membantu dan lebih peduli kepada sesama teman. Kemudian lanjut dengan games tebak cerita terkait perasaan apa yang terjadi didalam cerita tersebut, agar mereka lebih paham terkait apa yang sudah disampaikan. Peserta diminta untuk menjawab menggunakan kartu emosi. Zahro (2017) menyatakan bahwa pelatihan empati dengan menggunakan kartu ekspresi emosi dapat berdampak positif pada perilaku prososial.

Dilanjutkan pada sesi 2, peserta diberikan tayangan video terkait dengan empati dan prososial. Peserta terlihat fokus dan memperhatikan dengan baik, serta mampu mengamati perilaku apa saja yang ada dalam video tersebut. Setelah itu peserta diminta untuk melakukan analisa dan dituliskan pada lembar kerja yang telah disediakan. Tujuan pemberian tayangan video ini agar peserta mampu melakukan imajinasi dalam memahami perasaan orang lain lewat video yang diberikan, sehingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita di video (Nawantara, 2018). Sejalan dengan pendapat Widiatmoko (2017) yang menyatakan bahwa individu dengan kemampuan *fantasy* yang baik akan lebih mudah memahami orang lain, sehingga memungkinkan individu tersebut untuk berperilaku prososial. Untuk mencairkan suasana, peserta diberikan ice breaking sebelum lanjut ke sesi berikutnya. Ice breaking ini juga masih terkait empati dan prososial, dimana tujuannya yaitu untuk mengasah empati mereka dalam satu kelompok, dengan cara menyusun kepingan yang acak menjadi bentuk sempurna.

Setelah tayangan video, di sesi 3 peserta diberikan sebuah cerita bergambar dan mereka juga sudah mampu menganalisis cerita yang ada didalamnya dari sudut pandang orang lain. Dengan memberikan sebuah kasus dalam bentuk cerita bergambar ini akan mampu mendukung peningkatan empati yang akan memicu individu dalam melakukan perilaku prososial. Individu akan mampu memahami maksud orang lain dan seolah-olah masuk dalam diri orang lain, sehingga dapat memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain (Angraini & Hijriyati, 2014).

Pada sesi ke 4 ini peserta diminta melakukan roleplay, yang dimana mereka seolah-olah menjadi tokoh dalam cerita yang sudah disediakan. Peserta sangat antusias dan mampu mendalami karakter dari masing-masing tokoh yang diperankan. Manfaat dari pengaplikasian metode ini yaitu agar mampu mengidentifikasi situasi pada dunia nyata dan perasaan orang lain. Diharapkan dengan identifikasi tersebut dapat menjadikan kemungkinan cara siswa dalam menerima dan memerankan setiap karakter (Nurhasanah, Sujana, & Sudin, 2016). Sejalan dengan pendapat Hayatun & Nurhasanah (2020) yang menyatakan bawa roleplay dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan memahami hubungan

antar manusia dengan memerankan situasi yang terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga mampu mendorong anak untuk berperilaku prososial. Sesi terakhir yaitu sesi 5, peserta diminta untuk menuliskan terkait kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri, tujuannya agar dapat mengevaluasi diri sendiri dan mampu menciptakan hubungan interpersonal yang baik. Dengan adanya hubungan interpersonal yang baik, maka akan memungkinkan individu untuk saling memahami satu sama lain dan mampu berperilaku prososial (Wahyuni, 2016). Kemudian dilanjut dengan memberikan sedikit kuis untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan agar lebih memahami terkait hal yang sudah disampaikan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.

Setelah dilakukan pelatihan, peneliti menyebar lembar evaluasi dengan tujuan agar subjek dapat memberikan penilaian terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Terdapat kekurangan dan kelebihan dalam penelitian ini. Kekurangannya yaitu peneliti tidak melakukan kontrol terhadap faktor yang mempengaruhi prososial pada peserta. Penelitian ini memiliki kurun waktu yang singkat, yaitu hanya satu bulan terhitung dari perizinan hingga pelaksanaan dan *follow up*. Kekurangan lainnya ada pada pelaksanaan pelatihan, dimana waktu yang diberikan cukup terbatas karena saat itu sekolah masih dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada saat pemberian materi terlalu kaku untuk anak sekolah dasar sehingga banyak yang merasa bosan. Namun, peneliti dapat mengatasinya dengan menambah *ice breaking* di luar dari rancangan modul yang sudah dibuat untuk mencairkan suasana. Sedangkan, kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti menciptakan alat ukur baru yaitu skala prososial. Penyusunan skala prososial ini berisi pernyataan yang ada dikaitkan dengan perilaku prososial yang merujuk pada siswa ABK, karena lingkup penelitian berada di sekolah dasar inklusi. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, masih menggunakan skala prososial secara umum. Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti terkait *empathy care training* terhadap perilaku prososial siswa reguler di sekolah dasar inklusi.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dapat dilihat dan diketahui dari penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan hasil bahwasannya *empathy care training* efektif terhadap perilaku prososial siswa reguler di sekolah dasar inklusi. *Empathy care training* mampu meningkatkan perilaku prososial siswa reguler di sekolah dasar inklusi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pada hasil *posttest* dan wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, bukti lain juga tampak ketika mereka mampu menjelaskan pengertian dan bentuk-bentuk dari empati dan prososial menggunakan bahasa mereka sendiri.

Implikasi dari penelitian ini yaitu setelah didapat hasil yang signifikan pada pelatihan berupa *empathy care training* terhadap perilaku prososial, maka hal tersebut dapat menjadi perhatian untuk mengembangkan pelatihan ini pada siswa reguler di sekolah inklusi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan perilaku prososial di sekolah inklusi, disarankan melakukan *posttest* dalam rentang waktu yang lebih dari satu minggu dan *follow up* tidak hanya sekali dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah dari berubahnya perilaku prososial dapat bersifat selamanya atau sementara. Dapat ditambahkan terkait desain kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, sehingga dapat mengontrol variabel lain. Selain itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan kegiatan yang lebih kreatif dan menarik serta mampu melakukan interaksi langsung kepada siswa agar pelatihan tidak terkesan membosankan. Bagi universitas ataupun lembaga pendidikan inklusi dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi, karena topik penelitian ini mencakup hal-hal yang penting untuk siswa reguler pada sekolah dasar inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

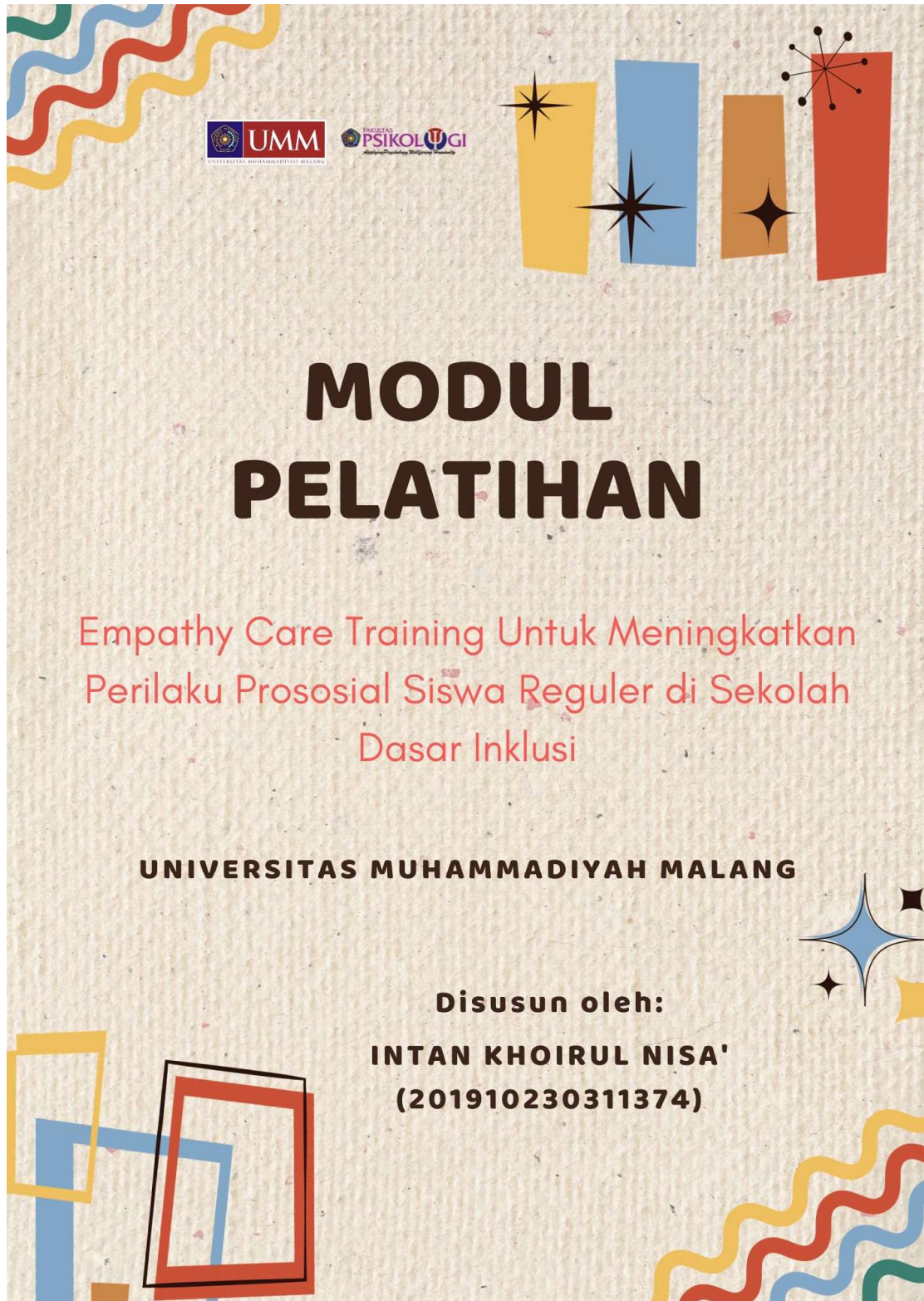
- Annisa, R., & Maretih, A. K. E. (2016). Empathy Care Training Untuk Meningkatkan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 8(2), 285–303. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss2.art9>
- Angraini, D., & Hijriyati, C. (2014). Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Vol.1(1)*.
- Arniansyah, A., Nadhilla, N., Permatasari, R. E., Milani, T., & Putri, Y. W. A. (2018). Pelatihan Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Rprtra Anggrek Bintaro. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 432. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.2064>
- Astuti, Sonhadji, Bafadal, & Soetopo. (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Bayumedia.
- Bashori, K. (2017). *Menyemai Perilaku Prososial Di Sekolah*. 1(1).
- Cahyani, A. (2021). Perilaku Prososial Sebagai Prediktor Subjective Well-Being pada Sukarelawan Kelas Inspirasi Yogyakarta. *Acta Psychologia*, 1(1), 62–71. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43468>
- Dayakisni, & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. UMM Perss.
- Eisenberg, N., & Morris, A. S. (2001). The Origins and Social Significance of Empathy Related Responding. A Review of Empathy and Moral Development: Implications. *Social Justice Research*, 14(1), 95–120. <https://doi.org/10.1023/A:1012579805721>
- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 78–92. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.78-92>
- Hammond, S. L., Waugh, W., Satlof-Bedrick, & Brownell, C. A. (2015). *Prosocial behavior during Childhood and Cultural Variations* (International Encyclopedia of the Social&Behavioral Sciences (second ed), pp. 228–232). <https://doi.10.1016/B978-0-08-097086-8.23182-6>.
- Hayatun, M., & Nurhasanah, S. I. (2020). The Effect Of Role Playing Methods On The Emotional Social Development Of Elementary School Children.
- Jalaludin, M. Rizal. (2023, Februari 6). *Populer Bocah Sd Di Sukabumi Pingsan Dikeroyok Teman Sekelas Karena Tak Pinjamkan Penghapus*. [TribunJabar.id](https://jabar.tribunnews.com/2023/02/06/populer-bocah-sd-di-sukabumi-pingsan-dikeroyok-teman-sekelas-karena-tak-pinjamkan-penghapus). Diakses pada November 24, 2023. <https://jabar.tribunnews.com/2023/02/06/populer-bocah-sd-di-sukabumi-pingsan-dikeroyok-teman-sekelas-karena-tak-pinjamkan-penghapus>

- Lam, T. C. M., Kolomitro, K., & Alamparambil, F. C. (2011). Empathy Training: Methods, Evaluation Practices, and Validity. *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, 7(16), 162–200. <https://doi.org/10.56645/jmde.v7i16.314>
- Mariskha, S. E., & Umaroh, S. K. (2019). *Bermain Peran Untuk Meningkatkan Empati Pada Anak Usia Sekolah Dasar Sd “X” Di Samarinda (Experiential Method)*.
- Morina, A. (2017). Inclusive Education In Higher Education: Challenges And Opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. PT Refika Aditama.
- Nawantara, R. D. (2018, September). Teknik Cinema Therapy Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa. *In Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Ke-2*.
- Nurhasanah, I. A., Sujana, A., & Sudin, A. (2016). Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Mahluk Hidup Dengan Lingkungannya. *Pena Ilmiah*, 1(1), 611–620. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2992>.
- Ramadhani, A. N., & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku Prososial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi: Bagaimana Peranan Relasi Guru–Siswa?. *INNER: Journal Of Psychological Research*, 2(4), 616-625.
- Riess, H. (2017). The Science of Empathy. *Journal of Patient Experience*, 4(2), 74–77. <https://doi.org/10.1177/2374373517699267>
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development* (13th ed.). McGraw Hill.
- Schonert-Reichl, K. A., Smith, V., Zaidman-Zait, A., & Hertzman, C. (2012). Promoting Children’s Prosocial Behaviors in School: Impact of the “Roots of Empathy” Program on the Social and Emotional Competence of School-Aged Children. *School Mental Health*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s12310-011-9064-7>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V., & Poly, E. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Graha Ilmu.
- Suparmi, S., & Sumijati, S. (2021). Pelatihan Empati dan Perilaku Prososial pada Anak Usia Sekolah Dasar. *PSIKODIMENSIA*, 20(1), 46. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879>
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. PT Raja Grafindo.

- Van Berkhout, E., & Malouff, J. M. (2016). The Efficacy Of Empathy Training: A Meta-Analysis Of Randomized Controlled Trials. *Journal of Counseling Psychology*, 63(1), 32–41. <https://doi.org/10.1037/cou0000093>
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Smk Negeri 3 Medan. *Jurnal Diversita*, 2(2).
- Wentzel, K. (2015). *Prosocial Behaviour and Schooling* (Prosocial Behavior. A. Knafo-Noam, pp. 57–61). <http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/dossiers-complets/en/prosocial-behaviour.pdf>
- Widiatmoko, A. (2017). Pengaruh Kemampuan Empati Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar. *Basic Education*, 6(10), 906-916.
- Widiyanto, M. A. (2013). *Statistika Terapan: Konsep & Aplikasi SPSS Dalam Penelitian Pendidikan, Psikologi & Ilmu Sosial Lainnya (Statistika Terapan)* (28th ed.). Alex Media Komputindo.
- Zahro, I. F. (2017). Pengaruh Pelatihan Empati Melalui Kartu Ekspresi Emosi Terhadap Perilaku Menolong Dan Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.1>
- Zhan-Waxler, C., & Schoen, A. (2015). *Empathy, Prosocial Behaviour and Adjustment: Clinical Aspects of Surfeits and Deficits in Concern for Others* (Encyclopedia of Early Childhood Development: Prosocial Behavior. Ariel KnafoNoam, pp. 42–51). <http://www.childencyclopedia.com/sites/default/files/dossierscomplets/en/prosocial-behaviour.pdf>

LAMPIRAN

1. Modul ECT



A. Pendahuluan

Hak pendidikan dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, termasuk untuk anak-anak. Di Indonesia, pendidikan telah dijamin oleh negara untuk seluruh warganya. Hal itu tertera dalam pasal 31 ayat 1 pada Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”. Dari bunyi pasal tersebut, berarti warga negara secara keseluruhan mempunyai hak untuk mendapatkan akses pendidikan yang baik termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ini meliputi anak dengan tuna netra, autisme, tuna rungu, penyandang disabilitas intelektual dan kebutuhan khusus lainnya.

Pendidikan inklusi merupakan suatu kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk menjamin agar setiap warga negaranya mendapatkan pendidikan yang setara, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Pendidikan inklusi mempunyai tujuan sebagai solusi atas permasalahan dalam layanan di bidang pendidikan, khususnya bagi anak dengan kebutuhan khusus. Morina (2017) menjelaskan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus seharusnya dapat diperlakukan yang sama dalam proses mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu. Dalam pelaksanaannya, layanan pendidikan inklusi merupakan penggabungan antara pendidikan reguler dan khusus dalam satu sistem sekolah. Pembelajaran yang ada dalam pendidikan inklusi menekankan pada penanaman sikap simpati dan empati. Oleh karena itu, diharapkan dari tersedianya layanan pendidikan inklusi ini dapat membantu anak-anak dalam memahami, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada diantara mereka.

Dalam sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus sendiri memiliki perbedaan karakter, ada yang cenderung pasif serta ada yang aktif. Siswa berkebutuhan khusus yang pasif memiliki kecenderungan diam, tertutup dan lebih nyaman berkelompok dengan teman sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus yang aktif akan lebih cenderung terus mencari perhatian siswa reguler di kelasnya, mengganggu ketika proses pembelajaran, bertanya terus menerus dan masih banyak lagi. Perilaku seperti itu akan memicu ketidaknyamanan siswa reguler yang satu kelas dengan mereka. Melihat hal ini, pendidikan yang ada seharusnya dapat memenuhi hak asasi manusia atas pendidikan yang diperoleh tanpa adanya tindak diskriminasi dengan memberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas pada semua anak dengan karakteristik apapun. Oleh karena itu, seluruh anak berhak mempunyai kesempatan dalam melatih potensi diri yang ada pada lingkungan mereka (Astuti et al., 2011).

Pendidikan perilaku prososial di Indonesia terbilang cukup rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kasus agresivitas dan aktivitas yang bertolak belakang dengan perilaku prososial di lingkungan sekolah. Contohnya adalah pembatasan kegiatan belajar mengajar secara daring yang mengakibatkan menurunnya sikap prososial siswa di sekolah dasar. Berikut contoh kasus yang ditemui yaitu anak yang bersikap lebih agresif dari biasanya, mudah tersinggung, kurang disiplin, senang menyendiri, lebih malas dan kurang bersosialisasi dengan sekitarnya (Suyadi, 2022). Selain itu, contoh lainnya adalah kasus yang terjadi di Sukabumi pada tahun 2023 yaitu seorang siswa berumur 12 tahun yang menjadi korban penganiayaan oleh temannya karena tidak meminjamkan penghapus. Siswa tersebut dipukul dan dibenturkan ke tembok sampai pingsan (Jalaludin, 2023). Begitu pula hasil data dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada Desember 2022 di salah satu sekolah dasar inklusi, ditemukan bahwa terdapat siswa reguler yang mengakui dirinya masih memandang aneh terhadap keterbatasan yang dimiliki anak dengan kebutuhan khusus. Beberapa siswa reguler juga mempunyai perilaku sosial yang rendah. Contoh

perilaku sosial yang rendah ini yaitu mengabaikan siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekitarnya, enggan membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengerjakan tugas di kelas, dan masih pilih-pilih dalam berteman. Terdapat pula beberapa contoh diskriminasi yang dilakukan oleh siswa reguler seperti kecenderungan menghindari dari anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Siswa reguler yang bersekolah di sekolah inklusi diharapkan mampu menanamkan perilaku prososial, karena siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus akan selalu bertemu dan melakukan interaksi langsung maupun tidak langsung (Ramadhani & Arifiana, 2023). Lebih lanjut ia juga menyatakan bahwa bentuk sikap prososial yang seharusnya diterapkan siswa reguler di sekolah dasar inklusi meliputi mampu berempati, berbagi, menolong, bekerja sama dengan teman yang berkebutuhan khusus maupun sekitarnya, seperti teman reguler, guru dan warga sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wentzel (2015) disebutkan bahwa anak yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan memiliki nilai yang lebih unggul di sekolah, memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan mudah diterima secara baik oleh lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang dapat menjadi latar belakang penerapan perilaku prososial di lingkungan sekolah inklusi. Disisi lain, juga harus ada pemahaman terkait kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat belajar bersama secara nyaman.

Pengembangan perilaku prososial ini dapat dimulai dengan memunculkan rasa empati, yakni usaha individu dalam memberikan atensi dan pemahaman perasaan distress orang lain serta usaha untuk menurunkan distress yang dirasakan oleh orang lain (Hammond et al., 2015). Mulyawati et al., (2022) menyatakan bahwa empati dapat mempengaruhi prososial karena empati kaitannya dengan individu yang mampu memperlihatkan emosinya, sehingga pengukuran empati dapat melalui pengetahuan dan ekspresi emosinya, serta individu yang mampu mengambil peran orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Schonert-Reichl et al., (2012) menggunakan eksperimen kuasi pada siswa kelas 4 hingga 7 menunjukkan bahwa perilaku prososial pada anak bisa ditingkatkan melalui empathy training. Diperkuat melalui pendapat dari Riess (2017) yang menyatakan bahwa kapasitas utama seseorang dalam melakukan empati dapat dilatih sejak dini.

Pelatihan serta stimulasi pada masa awal anak-anak tentu memerlukan penyesuaian metode secara efektif agar anak mampu menerima dan melaksanakan pelatihan tersebut secara maksimal. Bentuk pelatihan yang dapat digunakan untuk peningkatan perilaku prososial yakni Empathy Care Training (ECT). Peneliti memilih ECT ini karena beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian ECT dapat meningkatkan perilaku prososial. Selain itu, ECT memiliki keunggulan yaitu dari segi waktu pelaksanaan yang singkat dan bentuk kegiatan yang menyenangkan untuk anak-anak, seperti bermain, melihat video, bermain peran dan masih banyak lagi. Kegiatan yang ada dalam ECT juga menuntut anak untuk aktif, sehingga anak mampu beradaptasi dengan cepat. Annisa & Maretih, (2016) menyatakan bahwa ECT merupakan bentuk intervensi yang bertujuan guna meningkatkan empati yang berpengaruh pada perilaku prososial dan kemampuan merasakan permasalahan dengan melihat sudut pandang orang lain. Van Berkhout & Malouff (2016) melakukan penelitian tentang empathy training, dimana hasilnya sangat efektif dalam meningkatkan prososial, salah satunya perkembangan sosial dan kemampuan adaptasi anak yang meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparmi & Sumijati (2021) mendapatkan hasil bahwa empathy training efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar.

Dengan diadakannya ECT pada siswa reguler di sekolah dasar inklusi ini, diharapkan dapat meminimalisir perilaku yang berdampak negatif bagi siswa berkebutuhan khusus. Disisi lain, pelatihan ini juga diharapkan mampu menghapus adanya kesenjangan antara siswa reguler dengan berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi. Peneliti memilih rentang usia 10 hingga 12 tahun dikarenakan pada usia ini anak dirasa telah mampu melihat sudut pandang orang lain sehingga perilaku prososial dan empatinya akan lebih mudah untuk dikembangkan (Santrock, 2011). Arniansyah et al., (2018) dalam penelitiannya yang dilakukan di Jakarta membuktikan bahwa ECT dapat meningkatkan perilaku prososial terhadap anak dengan usia 6 hingga 12 tahun. Menurutnya, metode ini berdampak pada pengembangan dari karakter positif anak-anak. Ketika diberikan ECT, afeksi anak akan dikembangkan, yang meliputi kehangatan, kasih sayang, rasa peduli dan kelembutan pada orang lain. Dengan itu nantinya siswa reguler akan mampu merasakan emosi tersebut sehingga ketika berhadapan dan berinteraksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus maupun orang disekitarnya, akan lebih prososial dalam berperilaku. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu skala yang akan digunakan karena harus menyesuaikan dengan subjek dan tempat yang digunakan dalam penelitian, yaitu sekolah dasar inklusi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, diangkat rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah empathy care training efektif guna meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas empathy care training dalam meningkatkan perilaku prososial siswa reguler di sekolah dasar inklusi. Manfaat praktis dari penelitian ini yakni diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh sekolah dasar inklusi atau lembaga terkait dalam meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus melalui empathy care training.

Prososial

Prososial merupakan perilaku yang merujuk kepada tindakan sosial dan berfokus pada membantu orang lain atau untuk kepentingan orang lain maupun dalam kelompok tanpa imbalan apapun bagi pelaku (Eisenberg 1982). Menurut definisi tersebut, perilaku prososial artinya suatu perilaku yang dilakukan individu dalam membantu orang lain serta tidak mengharapkan imbalan setelah membantu. Sedangkan perilaku prososial yang dikemukakan oleh William (Dayakisni & Hudaniah 2009) adalah perilaku yang memiliki tujuan untuk mengubah keadaan fisik dan psikis penerimanya yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik, secara materi maupun psikologis. Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang mempunyai dampak positif kepada penerima ketika seseorang membantu orang lain, yang berupa materi, jasmani maupun psikis, dan tidak berharap adanya imbalan apapun. Perilaku ini akan memberikan manfaat secara langsung kepada orang yang ditolong.

Aspek-aspek Prososial

Menurut Eisenberg & Mussen (1989) ada beberapa aspek yang mendorong munculnya perilaku prososial, yaitu:

1. *Sharing* (membagi)
Kesediaan individu untuk saling membagi sesuatu atau materi dan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain.
2. *Helping* (menolong)
Kesediaan individu dalam memberikan bantuan kepada orang lain. Bantuan tersebut dapat berupa pengetahuan atau moral.

3. *Generosity* (kedermawanan)
Kesediaan individu dalam berbuat kebaikan yang tulus dari hati terhadap sesama. Kebaikan dapat berupa bantuan ketika bersedekah, bertindak ketika dalam posisi darurat, dll.
4. *Cooperative* (kerjasama)
Kesediaan individu dalam melakukan kegiatan bersama orang lain guna mencapai tujuan yang diinginkan.
5. *Honesty* (kejujuran)
Kesediaan individu dalam melakukan tindakan dan berkata apa adanya. Tindakan tersebut meliputi tidak melakukan kecurangan dan kebohongan kepada orang lain.
6. *Consideration of the right and welfare of other* (mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain)
Tindakan seseorang dalam menjaga dan mempertahankan hak orang lain.

Faktor Penyebab Prososial

Menurut Staub (Dayakisni & Hudaniah, 2009) faktor penyebab perilaku prososial meliputi:

1. *Empathy*
Kemampuan seseorang dalam memahami dan merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.
2. *Self-Gain*
Keinginan seseorang untuk mencapai penghargaan sosial sehingga menghindari diri dari kehilangan sesuatu, seperti pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
3. *Personal Values and Norms*
Ketika individu bersosialisasi akan mendapat nilai dan norma sosial yang berhubungan dengan tindakan prososial individu.

Cara Meningkatkan Perilaku Prososial

Brigham (1964) menyebutkan terdapat cara dalam meningkatkan perilaku prososial, diantaranya:

- a) Memberikan tayangan video atau film di media komunikasi masa bagaimana seseorang dalam melakukan perilaku prososial. Tujuannya agar individu mampu meniru dalam proses belajar perilaku sosial.
- b) Menciptakan suatu *superordinate identity*, yaitu pandangan bahwa setiap individu bagian dari keluarga manusia secara utuh. Tujuannya guna menurunkan permasalahan individu dalam meningkatkan perilaku prososial dan empati.
- c) Menanamkan norma-norma prososial, seperti norma tentang tanggung jawab sosial.
- d) Memberikan pelatihan berupa *empathy care training* (ECT). Pelatihan ini bertujuan guna meningkatkan empati untuk memunculkan perilaku prososial.

Empati

Pengertian empati menurut Davis (Taufik, 2012) adalah kemampuan individu merasakan emosi orang lain (afektif) dan memahami emosi serta sudut pandang orang lain (kognitif) melalui ucapan verbal maupun nonverbal. Empati sebagai dasar kapasitas sosial individu dalam berinteraksi dan membangun hubungan baik dengan orang lain. Seperti halnya menciptakan hubungan yang erat dan berusaha membuat orang lain nyaman, yang dicapai dengan pemahaman masalah atau keinginan yang mendasari perasaan orang lain. Menurut Goleman (Fauziah, 2014) landasan empati yakni kesadaran dan keterbukaan diri individu atas emosinya sendiri, sehingga kemampuannya dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Aspek-aspek Empati

Aspek-aspek empati menurut Davis (Nashori, 2008) yaitu:

1. *Perspective taking*
Kemampuan seseorang dalam mengambil sudut pandang orang lain dan memahami perasaan yang dirasakan oleh orang lain.
2. *Fantasy*
Kemampuan imajinatif seseorang membayangkan seolah-olah masuk dalam karakter yang ada di novel, buku, film atau cerita yang dibaca.
3. *Empathic Concern*
Kemampuan seseorang dalam memahami munculnya rasa simpati kepada orang lain dan peduli pada kesusahan orang lain.
4. *Personal Distress*
Suatu kecemasan yang ada pada diri individu yang muncul saat menghadapi kondisi yang kurang baik. *Personal distress* dapat dikatakan sebagai empati negatif.

Faktor Penyebab Empati

Berikut ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan empati dalam Taufik (2012) diantaranya:

1. Gender
Perempuan akan dianggap lebih mudah dalam merasakan perasaan orang lain apabila dibandingkan laki-laki, namun berlaku pada kondisi tertentu. Perempuan memiliki akurasi lebih tinggi karena mereka sadar saat diteliti.
2. Kognitif
Seseorang yang mempunyai kecerdasan tinggi dalam berkomunikasi, akan mampu berempati secara baik dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat kecerdasan berkomunikasi rendah. Seseorang akan memfokuskan pandangan yang berkaitan dengan interaksi sosial, termasuk didalamnya bagaimana cara memahami komunikasi dengan individu lain. Maka, empati mampu membuat baik relasi sosial dengan orang lain.
3. Status sosial ekonomi
Hasil penelitian Kraus, dkk (Taufik, 2012) menyatakan seseorang yang memiliki status ekonomi tinggi berpengaruh terhadap penyampaian emosi yang dirasakan orang lain.
4. Hubungan dekat (*Close-Relationship*)
Menjaga relasi yang baik dengan orang lain akan membuat hubungan menjadi harmonis, karena keharmonisan dapat dibangun melalui hubungan empati oleh pihak yang terlibat.

Empathy Care Training (ECT)

Empathy care training merupakan suatu bentuk kegiatan *empathy training* dengan tujuan meningkatkan empati dan kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain, sehingga berpengaruh terhadap perilaku salah satunya yaitu perilaku prososial. Menurut Davis (Annisa & Maretih, 2016) ECT disusun dari aspek-aspek empati, meliputi *perspective taking*, *empathic concern*, *fantasy* dan *personal distress*. Dalam lingkup sekolah inklusi, empati dianggap penting, karena empati kaitannya erat terhadap perilaku prososial.

Care dalam penelitian ini merupakan suatu sikap peduli, menghormati dan mampu paham dengan yang dirasakan orang lain. *Empathy care training* terdiri dari serangkaian sesi, yang didalamnya berisi penyampaian materi dalam metode seminar. Selain itu, didalamnya juga terdapat pemberian *roleplay* atau memainkan peran seolah-olah menjadi orang lain. Dari *roleplay* ini, peserta akan melibatkan emosinya dan melibatkan kognitifnya untuk memahami empati dan mengaplikasikannya dalam perilaku prososial (Annisa & Maretih, 2016).

Berikut ini isi dari ECT dengan menggunakan pendekatan empati, yakni (a) peserta akan melibatkan emosi dan kognitif secara langsung untuk menjaga hubungan interpersonalnya, (b) peserta berfokus dalam mengenali perasaan diri sendiri, agar mampu memahami perasaan orang lain (c) peserta diajarkan merasakan perasaan sama dengan orang lain, guna mengembangkan sikap empati yang efektif. Terdapat 5 sesi dalam ECT, diantaranya ada *knowing, I and my own, think and fell, I care to other, dan personal distress*.

B. Tujuan Pelatihan

Tujuan diberikannya pelatihan empati ini adalah agar dapat meningkatkan perilaku prososial siswa reguler di sekolah dasar inklusi. Dengan diadakannya pelatihan empati akan menunjang siswa untuk dapat melakukan perilaku prososial. Contohnya seperti, saling tolong menolong, berbagi, kerjasama, dermawan, saling mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain serta tidak membeda-bedakan antara siswa yang berkebutuhan khusus maupun tidak. Selain itu, juga akan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama terutama kepada anak yang berkebutuhan khusus.

C. Trainer Pelatihan

Trainer : Intan Khoirul Nisa'

D. Peserta Pelatihan

Pelatihan diikuti oleh 10 siswa SD Kelas 5 dengan usia 10-12 tahun sesuai dengan kriteria yakni memiliki skor prososial yang sedang hingga rendah. Dimana untuk mengetahui hal tersebut, peneliti akan melakukan pretest terlebih dahulu.

E. Waktu dan Tempat

Hari/Tanggal : Jumat, 06 Oktober 2023
Waktu : 12.30 – 15.30 WIB
Tempat : SDN Junrejo 1 Batu

F. Metode Pengumpulan Data

Lembar Pretest dan Posttest

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan tahapan pretest dan posttest dengan menggunakan alat ukur berupa skala. Skala yang digunakan dalam pelatihan ini adalah skala prososial.

Lembar Penugasan

Peserta diberikan lembar penugasan pada beberapa aspek. Adapun tujuan diberikannya penugasan ini adalah agar peserta lebih memahami dan mengetahui terkait dengan empati serta melatih peserta agar mampu mengaplikasikan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Lembar Observasi

Peneliti akan melakukan observasi kepada peserta di setiap sesi, dimana observasi ini bertujuan untuk melihat kesesuaian target pencapaian pada setiap sesi.

Lembar Evaluasi

Peserta diberikan lembar evaluasi kegiatan yang bertujuan untuk menilai trainer sebagai pemateri dan menilai kegiatan pelatihan yang telah dilakukan.

G. Peralatan yang dibutuhkan

- a. LCD proyektor
- b. Power point (PPT)
- c. Lembar absensi
- d. Lembar Pretest & Posttest
- e. Laptop
- f. Speaker
- g. Lembar latihan
- h. Alat tulis
- i. Amplop besar
- j. Kertas untuk permainan
- k. Cerita bergambar
- l. Naskah roleplay
- m. Mainan Lego
- n. Properti penunjang roleplay
- o. Kertas jawaban
- p. Solasi
- q. Lembar koreksi diri dan lembar masa depan
- r. Lembar evaluasi



H. Blueprint Pelaksanaan Intervensi

Sesi	Aspek	Tema Kegiatan	Tujuan	Metode Kegiatan	Waktu
1		Pembukaan dan Perkenalan	Untuk membuka kegiatan pelatihan empati	Trainer membuka kegiatan pelatihan empati dan menjelaskan tujuan pelatihan serta memperkenalkan diri.	10'
1A	<i>Perpective taking</i>	<i>Knowing</i> , berisi pemberian materi empati	Peserta mampu mengenali semua hal yang berkaitan dengan empati. Termasuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian materi terkait pengertian empati, contoh dan pentingnya. - Trainer juga memberikan pengertian terkait dengan sikap prososial. - Tanya jawab 	15'
1B		Games “Tebak Cerita”	Peserta memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait dengan empati.	Dalam permainan ini peserta di minta untuk menebak ekspresi apa yang sesuai dengan cerita yang disampaikan.	10'
	Feedback	Pemberian umpan balik terkait aktivitas yang telah dilakukan, mulai dari pengertian empati, prososial dan pentingnya empati dalam meningkatkan prososial. Selain itu, trainer juga memberikan umpan balik terkait dengan dampak dari empati.		5'	

2	<i>Fantasy</i>	<i>I and my own</i> , berisi pembahasan terkait “ <i>fantasy</i> ” (tayangan video)	Peserta mampu untuk melakukan imajinasi dalam memahami perasaan orang lain lewat tayangan video.	<ul style="list-style-type: none"> - Penayangan video - Latihan 1 : pengerjaan lembar kerja studi kasus video 	20'
		Feedback tayangan video		Pemberian umpan balik terkait perilaku apa saja yang terdapat dalam video tersebut.	10'
2A	<i>Empathic concern</i>	Ice Breaking “ <i>Break Square</i> ”	Untuk mengasah empati para peserta. Jadi para peserta akan berusaha untuk bisa mengalahkan ego mereka dalam mendahulukan kebutuhan orang lain.	Memberikan ice breaking yang bertujuan untuk mengasah empati mereka, dengan cara menyusun kepingan yang acak menjadi bentuk sempurna.	5
3	<i>Perpective taking</i>	<i>Think and fell</i> , berisi pembahasan terkait “ <i>perpective taking</i> ” (kasus cerita bergambar)	Peserta mampu mengenali dan menganalisis perasaan diri sendiri maupun orang lain, sehingga dapat merasakan di posisi orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta diminta untuk menganalisis terkait dengan perilaku apa yang ada dalam cerita bergambar tersebut dalam lembar kerja. - Latihan 2 : pengerjaan lembar kerja studi kasus cerita bergambar 	25'
		Feedback kasus cerita bergambar		Memberikan umpan balik terkait perilaku apa saja yang terdapat dalam cerita bergambar tersebut.	5'

4	<i>Empathic concern</i>	<i>I Care to Other</i> , berisi pembahasan terkait “ <i>empathic concern</i> ” (roleplay)	Memberikan gambaran kepada peserta secara langsung lewat karakter tokoh yang diperagakan.	Peserta diminta untuk memperagakan tokoh yang sesuai dengan naskah yang diberikan.	25’
		Feedback roleplay		Trainer memberikan umpan balik terkait masalah apa yang terjadi dalam naskah roleplay.	5’
5	<i>Personal Distress</i>	Game “Pohon Kuis”	Untuk melatih peserta dalam menghadapi kecemasan yang mengarah pada diri sendiri terhadap hubungan interpersonalnya	Peserta diminta untuk menempel jawaban yang sesuai dengan pertanyaan di pohon yang berada di papan tulis.	10’
5A		<i>Personal Distress</i> , berisi pembahasan terkait kecemasan diri terhadap hubungan interpersonal	Untuk melatih pemikiran peserta dalam membuat keputusan atau solusi, apabila berada diposisi cemas.	Peserta diminta untuk mengisi lembar koreksi diri dan lembar masa depan	15’
5B		Penutupan	Untuk menutup kegiatan pelatihan empati	Peserta diminta untuk mengisi lembar evaluasi	10’
		Evaluasi pasca pelatihan (dilakukan satu minggu setelah pelatihan)	Untuk melakukan evaluasi setelah diberikan pelatihan empati	Peserta diminta untuk mengisi lembar post-test	15’

I. Susunan Kegiatan

Hari/Tanggal	Sesi	Tema Kegiatan	Metode Kegiatan	Material	Waktu
	1	Pembukaan dan Perkenalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer membuka kegiatan pelatihan empati 2. Pengenalan satu sama lain antara trainer dan peserta pelatihan 3. Trainer membacakan dan menjelaskan terkait dengan tujuan pelatihan, waktu pelatihan, serta susunan kegiatan pelatihan. 	-	10'
	1A	<i>Knowing</i> , berisi pemberian materi empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian materi oleh trainer mengenai pengertian empati dan perilaku prososial. 2. Trainer menjelaskan lebih lanjut tentang hubungan antara empati dan perilaku prososial. 3. Trainer memberikan kesempatan pada peserta untuk menanyakan terkait dengan materi yang belum dipahami. 	<ul style="list-style-type: none"> - PPT "empati" - Laptop 	15'
	1B	Games "Tebak Cerita"	Trainer mengajak peserta untuk bermain games "Tebak Cerita" Dimana dalam permainan ini peserta di minta untuk menebak ekspresi apa yang sesuai dengan cerita yang disampaikan. Tujuannya agar peserta memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait dengan empati.	<ul style="list-style-type: none"> - Lembar ekspresi 	10'

		Feedback	Pemberian umpan balik oleh trainer mengenai aktivitas yang telah dilakukan, dimana trainer menekankan kembali terkait dengan empati, prososial dan pentingnya rasa empati dalam meningkatkan prososial. Selain itu, trainer juga memberikan umpan balik terkait dengan dampak dari empati.		5'
	2	<i>I and my own</i> , berisi pembahasan terkait “ <i>fantasy</i> ” (tayangan video)	Trainer memberikan tayangan video atau film pendek pada peserta. Kemudian peserta diminta untuk menganalisis terkait dengan apa saja yang terjadi dalam video atau film pendek tersebut dalam lembar kerja.	<ul style="list-style-type: none"> - Laptop - Proyektor - LCD - Speaker - Lembar kerja (<i>workbook</i>) - Alat tulis 	20'
		Feedback tayangan video	Trainer memberikan umpan balik terkait perilaku apa saja yang terdapat dalam video tersebut.		10'
	2A	Ice Breaking “ <i>Break Square</i> ”	Trainer memberikan ice breaking yang bertujuan untuk mengasah empati mereka, dengan cara menyusun kepingan yang acak menjadi bentuk sempurna. Apakah peserta dapat mengalahkan ego dalam mendahulukan kebutuhan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Amplop besar - Kertas untuk permainan 	5'
	3	<i>Think and fell</i> , berisi pembahasan terkait “ <i>perpective taking</i> ” (kasus cerita bergambar)	Trainer memberikan kasus yaitu sebuah cerita bergambar pada peserta. Kemudian peserta diminta untuk menganalisis terkait dengan perilaku apa yang ada dalam kasus tersebut dalam lembar kerja.	<ul style="list-style-type: none"> - Cerita bergambar - Lembar latihan (<i>workbook</i>) - Alat tulis 	25'

		Feedback kasus cerita bergambar	Trainer memberikan umpan balik terkait perilaku apa saja yang terdapat dalam cerita bergambar tersebut.		5'
	4	<i>I Care to Other</i> , berisi pembahasan terkait “ <i>empathic concern</i> ” (roleplay)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer memberikan naskah roleplay. 2. Peserta diminta untuk membaca dan memahami karakter dalam naskah. 3. Peserta memperagakan tokoh yang sesuai dengan naskah yang diberikan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Naskah roleplay - Lego - Properti penunjang 	25'
		Feedback roleplay	Trainer memberikan umpan balik terkait masalah apa yang terjadi dalam naskah roleplay.		5'
	5	Game “Pohon Kuis”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer memberikan sebuah jawaban kepada masing-masing peserta dalam kelompok. 2. Trainer membacakan pertanyaan. 3. Peserta diminta menempelkan jawaban yang sesuai tersebut di pohon yang berada di papan tulis dengan urutan dari bawah ke atas. 4. Peserta diminta untuk tidak berdiskusi, namun harus percaya dengan teman sekelompok yang memiliki jawaban paling sesuai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kertas bentuk pohon - Kertas jawaban - Solasi 	10'
	5A	<i>Personal Distress</i> , berisi pembahasan terkait kecemasan diri terhadap hubungan interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer memberikan lembar latihan kepada peserta 2. Trainer menjelaskan prosedur dalam pengerjaan lembar latihan 3. Peserta mulai mengerjakan lembar latihan 4. Trainer meminta peserta membacakan lembar koreksi diri yang ada dalam lembar latihan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lembar koreksi diri - Lembar masa depan 	15'

	5B	Penutupan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer meminta peserta mengisi lembar evaluasi pelatihan. 2. Trainer menutup kegiatan pelatihan dan memberikan <i>closing statement</i> terhadap pelatihan empati yang telah dilakukan. 	- Lembar evaluasi	10'
		Evaluasi pasca pelatihan (dilakukan satu minggu setelah pelatihan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer meminta peserta untuk mengisi post test. 2. Trainer memberikan <i>closing statement</i> terhadap pelatihan empati yang telah dilakukan. 	- Lembar post-test	15'

J. Penjabaran Kegiatan Per-sesi

MODUL *EMPATHY CARE TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA REGULER DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

SESI 1

Aktivitas 1 : Pembukaan dan Perkenalan

Waktu	5 menit
Prosedur	1. Trainer membuka kegiatan pelatihan empati dan perkenalan diri
Instruksi	<ul style="list-style-type: none">- Assalamualaikum wr wb. Halo teman-teman, selamat siang semuanya. waaah bagaimana nih kabarnya? Semoga teman-teman selalu dalam keadaan sehat yaa. Nah tak kenal maka tak sayang kalau kata pepatah, saya akan memperkenalkan diri terlebih dahulu yaa teman-teman. Perkenalkan nama saya Intan Khoirul Nisa', saya merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Nah disini akan saya jelaskan maksud dan tujuan saya bertemu dengan teman-teman semua. Sebelumnya, saya mengucapkan terimakasih kepada teman-teman semua yang hadir pada hari ini untuk mengikuti pelatihan empati. Dimana pelatihan empati ini nanti hasilnya sebagai tugas akhir dari skripsi saya. Saya memohon kepada teman-teman untuk bisa mengikuti pelatihan ini dengan baik. Agar pelatihan ini dapat berjalan dengan lancar, sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dan juga bisa menambah pengetahuan teman-teman semua.- Saya mau bertanya sedikit nih, disini apakah teman-teman sudah mengetahui empati itu apa? sudah ada yang sudah tau dan belum yaa? Baik, saya akan sampaikan sedikit, jadi empati itu kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain. Contohnya ketika melihat temannya terjatuh, pasti kita akan merasakan sedih. Perasaan sedih itu muncul karena kita ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, kemudian, juga kan muncul perilaku untuk menolong. Nah itu tadi teman-teman yang dinamakan empati. Jadi pelatihan empati ini bertujuan untuk membantu teman-teman dalam melatih empati agar dapat berkembang dengan baik. Pelatihan ini, durasinya kurang lebih selama 3 jam, atau mungkin bisa saja kurang dari itu. Tapi, pasti nanti tidak akan terasa lama, karena banyak game-game yang menarik. Saya jelaskan sedikit gambaran dari pelatihan empati ini, pelatihan ini nanti berisi pemaparan materi terkait empati dan perilaku menolong, kemudian ada tayangan video, ada cerita bergambar, roleplay atau bermain peran, dan ada game-game yang seru. Mungkin langsung saya mulai saja yaa biar tidak terlalu lama. Yuk ke pembahasan pertama.

SESI 1 A

1. Tujuan Aktivitas

Peserta mampu memahami semua hal yang berkaitan dengan empati. Termasuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

2. Target Pencapaian

Knowledge, memiliki pengetahuan tentang empati, seperti mengetahui pengertiannya, contoh empati positif dan negatif dan pentingnya seseorang memiliki empati yang baik.

3. Peralatan yang dibutuhkan

- PPT “empati”
- Laptop

Aktivitas 1 : *Knowing* (Pengantar Materi Empati)

Waktu	15 menit
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Trainer mengkondisikan peserta pelatihan2. Trainer membagikan <i>workbook</i> kepada peserta3. Trainer menyampaikan materi pelatihan terkait dengan “empati”4. Trainer memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya terkait hal yang belum dipahami.5. Trainer memberikan <i>feedback</i>
Instruksi	<ul style="list-style-type: none">- Yang pertama, saya akan menyampaikan sedikit materi terkait dengan empati. Teman-teman disini pasti sering banget kan ya mendengar kata empati? Atau mungkin ada yang masing masing dengan kata empati? Nah tapi tenang saja, disini kita akan sama-sama belajar terkait dengan apa itu empati, contohnya seperti apa, dan pentingnya seseorang harus mempunyai empati.- Sebelumnya saya akan berikan <i>workbook</i> kepada teman-teman untuk dikerjakan nanti ya. Isi dari <i>workbook</i> ini adalah latihan-latihan yang harus teman-teman isi. Saya bagikan ya, boleh disimpan dulu, nanti menunggu arahan dari saya untuk mengerjakannya. Baik sudah dapat semua? Kita lanjut dulu materinya.- Mungkin teman-teman disini tadi ada yang tahu pengertian empati, boleh dong dijelaskan ke temen-temennya, apa itu empati? Nah bener banget tuh. (pemaparan materi tentang empati, contoh empati positif dan negatif, pentingnya harus memiliki empati)- Nah, selanjutnya kalau sudah mengerti terkait empati, kita juga akan belajar terkait perilaku prososial atau perilaku tolong menolong. Teman-teman mungkin ada yang tau apa itu perilaku prososial? Oke deh, kalau belum tahu, saya akan menjelaskan sedikit terkait dengan pengertian perilaku prososial, kemudian contohnya seperti apa, terus apa sih hubungan empati dengan perilaku prososial ini. (pemaparan materi tentang prososial, contohnya, hubungan empati dengan prososial)- Jadi setelah kalian mengetahui bahwasanya ketika kita mempunyai sikap empati yang baik maka perilaku prososial kita juga akan tinggi, namun sebaliknya, ketika kita mempunyai sikap empati yang kurang, maka perilaku prososial kita akan menjadi rendah. Nah empati yang kurang akan membuat kita merasa hidup sendiri, karena kita tidak peduli kepada orang lain. Padahal sudah jelas bahwa kita semua sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan harus saling menolong ketika diminta tolong tanpa memandang apapun termasuk fisik. Selain itu kita tidak boleh mengharapkan imbalan apapun, jadi harus ikhlas. Jadi ketika kita membutuhkan bantuan, orang lain akan langsung membantu kita.

	<ul style="list-style-type: none"> - Dari pemberian materi terkait empati dan prososial, adakah dari teman-teman yang ingin bertanya tentang apa yang belum dipahami atau dimengerti? - Oke teman-teman, apakah semua pertanyaan sudah terjawab? Atau mungkin penjelasan yang saya sampaikan sudah bisa dipahami? Baik kalau begitu, kita akan bermain games yang lebih seru. Sudah siap semuanyaaa?
--	--

SESI 1 B

1. Tujuan Aktivitas

- Games “Tebak Cerita”

Peserta memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait dengan empati.

2. Target Pencapaian

Knowledge, peserta dapat mengetahui dan memahami emosi yang ada pada sikap empati, seperti sedih, senang.

3. Peralatan yang dibutuhkan

- Lembar kata

Aktivitas 1 : Games “Tebak Cerita”

Waktu	10 menit
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer menjelaskan terkait dengan permainan Tebak Cerita 2. Trainer memberika instruksi untuk bermain Tebak Cerita 3. Trainer mengajak peserta untuk mendiskusikan terkait games yang telah dilakukan
Instruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Oke temen-temen, kali ini kita akan melakukan sebuah permainan. Permainan yang kita lakukan adalah Tebak Cerita. Kira-kira disini ada yang tau permainan ini? Nah disini saya akan jelaskan sedikit apa itu permainan Tebak Cerita. Gampangnya tuh permainan ini mirip seperti tebak kata, tapi ada perbedaannya, disini teman-teman menebak kira-kira ekspresi apa dari cerita yang disampaikan didepan. - Setiap kelompok akan saya beri kartu dengan berbagai macam ekspresi emosi, seperti sedih, senang dan lain sebagainya. Saya bagi ya. Sudah dapat semua? Baik saya akan jelaskan. Permainannya itu, 1 kelompok maju sebagai pembaca dan peraga dari cerita. Kemudian, kelompok lainnya sebagai penebak. Jadi kalian semua menebak kira-kira ekspresi apa yang cocok sesuai dengan cerita yang dibacakan. Cara menjawabnya, silahkan acungkan tangan terlebih dahulu, kemudian memperlihatkan kartu yang sesuai cerita, apakah sedih, atau senang, atau yang lain, jadi cukup pilih salah satu kartu saja ya. Saya juga akan memberikan waktu untuk menebak. 1 menit cukup ya? Jadi kalau bisa menjawabnya secara cepat dan tepat yaaa. - Silahkan kalian berkelompok 3 orang, kemudian kalau sudah, saya tawarkan ke temen-temen deh, siapa nih kira kira yang mau maju dulu? Atau mau saya tunjuk saja? Oke boleh, kelompok ini kalau mau duluan. Silahkan maju pilih cerita yang mau dibacakan.

	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum bermain, apakah ada yang belum paham terkait cara bermainnya? Atau mungkin sudah siap semuanya? Siap? Waktunya 1 menit dari sekarang. - Oke benar, ekspresinya sudah ketebak, mungkin ada yang mau maju selanjutnya? Oke, kelompok ini silahkan ambil cerita didepan. (permainan berlanjut sampai semua kelompok menjadi maju bercerita) - Oke semua ekspresi sudah tertebak dengan benar dan semua kelompok sudah maju untuk menceritakan masing-masing cerita. - Ayo, sekarang mari kita bahas terkait apa tujuan dari permainan ini.
--	---

Aktivitas 2 : Feedback

Waktu	5 menit
Prosedur	1. Trainer mengajak peserta untuk melakukan diskusi terkait dengan aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan.
Instruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Gimana teman-teman? Seru kan permainannya. Oke temen-temen, dari aktivitas yang telah kita lakukan yaitu pemberian materi hingga games tebak <i>Story Telling</i> yang baru saja kita lakukan. Kira-kira apa aja sih pengetahuan baru yang bisa kalian dapatkan? - Jadi aktivitas yang telah kita lakukan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kalian terkait pentingnya empati dalam melakukan perilaku prososial. Ketika kalian memiliki empati yang baik, tentunya itu akan menunjang kalian dalam berperilaku prososial. Selain itu, kalian juga lebih mampu untuk mengenali berbagai macam emosi atau perasaan dalam empati. Misalnya ada temen kita berkebutuhan khusus yang sakit, kalian pasti akan merasa sedih. Kemudian kita akan juga akan berfikir, bahwa kalau ada temen yang sakit ya kita harus menjenguknya. Jadi kita akan mengerti perasaan atau pengalaman orang lain dan seolah-olah kita sendiri yang merasakannya. - Mungkin dari kalian ada yang tau dampak atau manfaat dari kita kalau mempunyai empati yang baik? Terutama temen-temen yang berada di sekolah inklusi, dimana kan dalam satu kelas ada teman yang berkebutuhan khusus. Saya akan jelaskan sedikit, manfaat kita melakukan empati yaitu kita mampu menempatkan diri dalam situasi dan kondisi orang lain, sehingga kita mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Nah dari kemampuan ini akan memunculkan rasa kepedulian dan tolong menolong dari dalam diri kita kepada orang lain. - Mungkin sampai disini ada yang ingin ditanyakan kembali terkait aktivitas yang sudah kalian lakukan tadi? Jadi, kalian tahu ya sekarang tentang pentingnya empati dalam melakukan perilaku prososial. Kemudian juga apa saja contoh-contohnya dan manfaat ketika kalian mempunyai empati yang baik.

SESI 2

1. Tujuan Aktivitas

Peserta mampu untuk melakukan imajinasi dalam memahami perasaan orang lain lewat tayangan video.

2. Target Pencapaian

Knowledge, peserta mampu memahami dan mengetahui empati yang ditunjukkan oleh tokoh dalam video.

Skill, mampu menganalisis video studi kasus dan mengaitkannya dengan empati.

3. Peralatan yang dibutuhkan

- Laptop
- Proyektor
- LCD
- Speaker
- Lembar kerja (*workbook*)
- Alat tulis

Aktivitas 1 : *I and my own* (Tayangan Video)

Waktu	20 menit
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Trainer menyiapkan video yang akan ditayangkan2. Trainer meminta peserta untuk menyiapkan alat tulis dan lembar latihan3. Trainer mulai mengajak peserta untuk menonton video terkait dengan empati4. Trainer memberikan intruksi untuk memulai pengerjaan5. Trainer meminta pendapat dari video yang telah ditayangkan
Instruksi	<ul style="list-style-type: none">- Baik teman-teman, pada sesi kedua kali ini, kalian akan saya berikan tayangan video.- Silahkan temen-temen menyiapkan alat tulisnya terlebih dahulu.- Saya akan menjelaskan penugasan yang akan teman-teman lakukan.- Silahkan nanti videonya disimak, diperhatikan dan dipahami apa saja yang terjadi daam video tersebut. Setelah temen-temen menonton video tersebut, silahkan menjawab pertanyaan yang ada pada lembar kerja yang ada di <i>work book</i>.- Saya menyiapkan dua video. Video pertama menceritakan tentang seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Awalnya ibu ini menganggap keterbatasan yang dimiliki oleh anaknya adalah sebuah hambatan dalam kehidupannya. Namun, anaknya berhasil menunjukkan bahwa keterbatasan yang dimilikinya tidak menghambat semangatnya dalam belajar. Sampai akhirnya anak ini, berhasil menemukan bakatnya hingga masuk televisi.- Video yang kedua, menceritakan tentang persahabatan seorang siswa perempuan dengan siswa baru yang berkebutuhan khusus. Saat disekolah mereka selalu bersama, walaupun teman-teman yang lain tidak suka dengan anak baru tersebut karena mempunyai keterbatasan. Mereka bersahabat sampai anak siswa perempuan tersebut menjadi seorang guru, namun ia merasa sedih karena siswa baru tersebut meninggal.

	<ul style="list-style-type: none"> - Itu sedikit gambaran cerita dari video yang akan saya tayangkan, pasti sudah tidak sabar ya mau melihat videonya seperti apa. Nahh apa kalian sudah siap untuk menonton? Tidak ada yang ingin ditanyakan lagi? Kalau tidak, saya akan putarkan videonya untuk teman-teman. Selamat menonton. - Sudah selesai ya videonya, silahkan dikerjakan dan dijawab pertanyaan yang ada pada lembar kerja di <i>workbook</i>.
--	--

Aktivitas 2 : Feedback

Waktu	10 menit
Prosedur	1. Trainer mengajak peserta untuk melakukan diskusi terkait dengan tayangan video yang telah ditonton.
Instruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Nahhhhhhh, seru bukan videonya. Temen-temen mungkin ada yang bisa menyimpulkan apa saja mungkin perilaku yang ada dalam video tersebut, atau boleh disebutkan poin-poin apa saja yang ada dalam video. - Siapa yang mau menjawab?? Oke boleh. Wahh bener banget jawabannya. Jadi saya akan mengulasnya sedikit ya teman-teman. - Dalam video pertama, ada kisah seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Awalnya kan ibu itu bingung harus bagaimana dalam mengatasi permasalahan anaknya. Hingga akhirnya si ibu menemukan solusi walaupun sampai harus meninggalkan pekerjaannya demi merawat anaknya. - Anak itu bernama Chokdee. Karena anak ini spesial, sehingga sering mendapat olok-an dari teman-temannya di kelas. Teman-temannya menganggap anak ini aneh karena berperilaku berbeda dengan yang lain. Namun, anak ini tidak patah semangat dalam belajar, sehingga ia berhasil menemukan bakatnya dalam menggambar dan melukis. Pada akhirnya ia menjadi pelukis yang hebat dan sukses, hingga masuk televisi. - Dari cerita ini, berarti apakah teman-temannya Chokde ini memiliki empati yang baik? Tentu saja kurang baik kan yaa temen-temen. Contohnya tadi yang ada di video, ketika Chokdee berlarian di kelas teman-temannya malah menertawakannya dan mengolok-oloknya. Nah hal semacam ini jangan sampai kalian tiru yaa. Ketika ada tema kita yang berkebutuhan khusus, berarti kita harus terus mendukung apa yang menjadi bakatnya dia. Jangan sampai, kelemahan yang dimiliki anak tersebut akan menjadi celah untuk kita mengejek atau berbuat keburukan yang tentunya akan merugikan kita sendiri. Belum tentu kan kita yang normal bisa seperti dia. Jadi selain dari dukungan orang tuanya, dukungan lingkungan yang ada disekolah juga diperlukan, termasuk ya temen-temen yang ada dikelas ini. - Kemudian untuk video yang kedua, dikisahkan persahabatan antara siswa perempuan dengan murid baru. Siswa perempuan itu bernama Maria dan murid baru bernama Nikolas. Maria mau menerima keadaan Nikolas dan mau berteman disaat teman-teman yang lain menganggap aneh keterbatasan yang dimilikinya. Mereka berdua selalu bersama, bahkan Maria sering mengajak Nikolas bermain walaupun ia tetap duduk di kursi roda. Nikolas merasa senang karena masih ada yang mau berteman dengannya tanpa memandang kekurangannya. Hari-hari berlalu, sampai

	<p>akhirnya Maria ingin masuk kelas seperti biasa, namun didepan kelas ia melihat kursi roda milik Nikolas dan diatasnya ada tali biasanya mereka buat bermain, tapi Nikolas tidak ada disitu. Ia berfikir bahwa Nikolas sudah sembuh, namun tidak sengaja ia mendengar obrolan guru bahwa Nikolas telah meninggal. Maria sangat sedih, dan mengikat tali di tangannya sebagai tanda persahabatan mereka. Duapuluh tahun kemudian Maria menjadi guru dan tetap memakai tali di tangannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dari cerita Maria dan Nikolas bisa dilihat bahwa kita tidak boleh pilih-pilih dalam berteman dan harus berteman dengan siapapun tanpa melihat keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki anak tersebut. Cerita ini juga mempunyai kesamaan dengan video diatas bahwa dukungan dari orang terdekat, misalnya keluarga atau teman mampu membuat anak yang berkebutuhan khusus termotivasi untuk lebih giat dalam belajar. Disini ketulusan Maria dalam mengajak Nikolas berteman dan akhirnya bersahabat perlu dicontoh, karena ketika kita menolong orang lain harus ikhlas, tidak boleh mengharapkan imbalan apapun. - Jadi maksud dan tujuan dari dilakukannya analisa video tadi adalah agar teman-teman bisa merasakan apabila ada di posisinya Chokde. Teman-teman pasti juga akan merasa bangga dan senang kan kalau punya teman yang berbakat seperti itu, walaupun mempunyai keterbatasan masih bisa berkarya. Kemudian untuk video kedua, teman-teman juga bisa merasakan betapa sedihnya apabila berada di posisi Nikolas. Seluruh teman dikelas tidak menyukainya kecuali Maria dan menganggap aneh keterbatasan yang dimilikinya. - Jadi apa teman-teman sudah paham terkait video yang telah ditonton? Apa ada yang ingin ditanyakan lagi? Kalau sudah, kita habis ini akan melakukan ice breaking sebentar ya, biar teman-teman bisa lebih enjoy dan tidak jenuh.
--	--

Sesi 2A

1. Tujuan Aktivitas

Untuk mengasah empati para peserta. Jadi para peserta akan berusaha untuk bisa mengalahkan ego mereka dalam mendahulukan kebutuhan orang lain.

2. Target Pencapaian

Knowledge, peserta mampu memahami dan mengaplikasikan empati dalam sebuah permainan.

3. Peralatan yang dibutuhkan

- Amplop besar
- Kertas untuk permainan

Aktivitas 1 : Ice Breaking “*Break Square*”

Waktu	5 menit
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer menjelaskan terkait dengan permainan <i>Break Square</i>. 2. Trainer memberikan instruksi untuk bermain <i>Break Square</i> 3. Trainer membagi peserta kedalam beberapa kelompok 4. Trainer memulai ice breaking

	5. Trainer mengajak peserta untuk mendiskusikan terkait ice breaking yang telah dilakukan
Instruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Oke teman-teman, kali ini kita akan melakukan permainan yang seru nih. Kira-kira apa yaaa? Yaaaa... jadi kita akan melakukan permainan <i>Break Square</i>. - Permainannya mudah kok teman-teman. Kita tinggal menyusun sebuah kepingan kertas membentuk sebuah kotak. - Nah langkah-langkahnya gini teman-teman. Nanti teman-teman akan dibagi menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 3 orang. Setiap kelompok nanti akan dibagikan satu amplop yang berisi 3 kepingan kertas secara acak yang merupakan kepingan dari sebuah bentuk kotak. Tugasnya adalah setiap kelompok harus menyatukan kepingan tersebut menjadi sebuah bentuk kotak. Tapi ada satu syarat, yaitu ketua kelompok hanya boleh memberikan kepingan kertas itu kepada kelompok lain, dan tidak boleh meminta kepingan itu dari kelompok lain. Jadi kita hanya memberi kepingan kertas tersebut tapi tidak memintanya kepada kelompok lain. - Oke, sekarang kita bentuk kelompoknya dulu yak. Kita berhitung dari satu sampai tiga, nanti teman-teman akan berkelompok dengan temannya yang mendapat angka sama. Satu dengan satu, dua dengan dua, begitu juga tiga dengan tiga. - Sudah teman-teman? Oke kalau sudah berkumpul dengan teman-teman satu kelompoknya. Pilih salah satu teman dari kelompok kalian untuk menjadi ketua kelompok, nah ketua kelompok tugasnya keliling memberikan kepingan kepada kelompok lain. Sebelum kita mulai, dari teman-teman ada yang masih bingung? Jika tidak, mari kita mulai. - Oke sudah selesai teman-teman. Semua kelompok sudah berhasil menyusun kepingannya. - Sekarang, mari kita bahas terkait tujuan dari permainan ini teman-teman. Tujuannya yaitu apakah teman-teman mampu memberikan empati dalam mendahulukan kebutuhan orang lain? Karena ketua kelompok pasti melihat kan kepingan yang dia bawa kira-kira cocok untuk kelompok yang mana. Jika dilihat, semua kelompok pasti berhasil membentuk kotak dan pasti menang kan? Jika kita memberikan kepingan itu kepada kelompok lain, otomatis kelompok lain juga akan memberikan kepingan itu ke kelompok kita, hingga menjadi bentuk kotak. Nah disini, pemenangnya bukanlah kelompok yang tercepat dalam menyusun bentuk kotak, tapi bagaimana semua kelompok berhasil menyusunnya dan barulah permainan ini selesai. - Jadi teman-teman juga harus menurunkan ego dalam mendahulukan apa yang menjadi kebutuhan orang lain. Sampai sini apa sudah mengerti, bahwa empati ternyata juga penting dalam bermain.

SESI 3

1. Tujuan Aktivitas

Peserta mampu mengenali dan menganalisis perasaan diri sendiri maupun orang lain, sehingga dapat merasakan di posisi orang lain.

2. Target Pencapaian

Knowledge, peserta mampu mengetahui dan memahami bahwa empati yang ditunjukkan oleh tokoh akan memberikan dampak yang baik.

3. Peralatan yang dibutuhkan

- Cerita bergambar
- Lembar latihan (*workbook*)
- Alat tulis

Aktivitas 1 : *Think and fell* (Kasus Cerita Bergambar)

Waktu	25 menit
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Trainer membagikan lembar cerita bergambar kepada peserta2. Trainer meminta peserta untuk membaca dan memahami cerita tersebut3. Trainer membantu menjelaskan alur dari cerita bergambar tersebut4. Trainer memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta5. Trainer meminta peserta untuk mengerjakan lembar latihan (<i>workbook</i>)6. Trainer mengajak peserta untuk mendiskusikan terkait cerita bergambar tersebut
Instruksi	<ul style="list-style-type: none">- Oke teman-teman, apa sudah lebih enjoy setelah ice breaking tadi? Tetap semangat yaa teman-teman.- Pada sesi ini, saya akan membagikan cerita bergambar dan lembar latihan. Apa sudah dapat semua? Oke kalau sudah saya akan jelaskan prosedurnya.- Silahkan teman-teman baca dan pahami terlebih dahulu ceritanya. Kemudian saya akan membantu untuk membacakan kembali ceritanya seperti apa, dan mendiskusikan pertanyaan yang ada disitu. Oke?- Silahkan mulai membaca- Sudah bisa dipahami semua? Silahkan tulis jawaban di lembar latihan yaa- Apa sudah selesai semua? Mari kita bahas ceritanya.

Aktivitas 2 : Feedback

Waktu	5 menit
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Trainer mengajak peserta untuk melakukan diskusi terkait dengan cerita bergambar yang telah dibaca
Instruksi	<ul style="list-style-type: none">- Setelah kalian baca dan pahami cerita tadi, kira-kira kasus apa yang terjadi dalam cerita singkat tersebut?- Mungkin ada salah satu dari teman-teman yang mau menyampaikan jawabannya?- Oke boleh, bagus banget jawabannya. Sekarang kita bahas bersama yaaa.- Jadi, dalam cerita tersebut kita sebagai seorang teman sudah seharusnya memberikan bantuan ketika ada yang terkena musiba. Seperti contohnya

	<p>dalam cerita tadi, Juang sedang mendapatkan musibah. Ia tidak bisa masuk sekolah karena sedang sakit. Sebagai teman-temannya yang baik kita harus membantu teman kita yang terkena musibah. Dalam cerita tersebut sangat benar sekali, teman-teman Juang berencana untuk menjenguknya saat pulang sekolah dan mengadakan iuran untuk membawakan sesuatu untuk Juang dari sisa uang saku mereka. Mungkin apa yang kalian beri sedikit atau tidak seberapa, tapi bagi Juang itu adalah bentuk semangat agar dia bisa cepat sembuh dan bisa berkumpul lagi untuk mengikuti pelajaran seperti biasanya. Oleh karena itu, teman-teman Juang berarti menunjukkan empatinya dalam hal kepedulian mereka pada temannya yang sedang sakit. Selain itu juga kerjasama teman-temannya Juang juga perlu dicontoh, mereka bekerja sama untuk mengajak teman lainnya, menjenguk Juang yang sedang sakit. Berarti temannya Juang punya empati yang baik, mereka bisa merasakan bagaimana kalau berada di posisinya Juang. Kalau teman sakit ya kita akan merasa sakit atau sedih juga.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Begitu teman-teman. Gimana apa sudah mengerti semuanya? kalau sudah, kita lanjut untuk roleplay yuk.
--	---

SESI 4

1. Tujuan Aktivitas

Memberikan gambaran kepada peserta secara langsung lewat karakter tokoh yang diperagakan.

2. Target Pencapaian

Knowledge, peserta mampu memahami dan mengaplikasikan empati yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Skill, peserta mampu memperagakan karakter yang sesuai dengan tokoh.

3. Peralatan yang dibutuhkan

- Naskah roleplay
- Mainan Lego
- Properti penunjang

Aktivitas 1 : *I Care to Other* (Roleplay)

Waktu	25 menit
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer memberikan naskah roleplay kepada peserta 2. Trainer meminta peserta untuk membaca dan memahami naskah yang telah diberikan 3. Trainer membagi peserta ke dalam beberapa tokoh 4. Trainer menjelaskan instruksi roleplay/bermain peran 5. Trainer meminta peserta untuk mulai melakukan roleplay 6. Trainer mengajak peserta untuk mendiskusikan terkait roleplay yang sudah dilakukan
Instruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Masih semangat teman-teman? Iyaa kita harus terus semangat yaaa - Pada aktivitas kali ini, kita akan melakukan roleplay. Kira-kira ada yang tahu apa itu roleplay? Oh belum pada tau yaa, saya jelaskan dulu ya. Roleplay itu bisa disebut juga dengan bermain peran. Jadi teman-teman

	<p>disini akan memperagakan tokoh dalam sebuah naskah drama yang akan saya bagikan nanti.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nanti teman-teman akan dipilih secara acak untuk memperagakan salah satu tokoh dalam naskah drama ini. - Selanjutnya teman-teman akan berdialog sesuai peran yang teman-teman dapat. - Sebelum melaksanakan dramanya, teman-teman akan berlatih terlebih dulu untuk mendalami karakter dari tokoh yang diperankan. - Gimana teman-teman? Sudah lancar kan untuk mendalami karakternya masing-masing? Okee, jika sudah mari kita coba mulai dramanya. - Sudah selesai teman-teman. Gimana tadi memerankan tokohnya? Seru juga kan? Iyaaa pasti seru banget dooong. - Oke, kalau begitu sekarang kita bahas yuk, apa sih isi dari cerita yang kalian perankan.
--	---

Aktivitas 2 : Feedback

Waktu	5 menit
Prosedur	1. Trainer mengajak peserta untuk melakukan diskusi terkait dengan roleplay/bermain peran yang telah dilakukan
Instruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah kalian melakukan roleplay tadi, apa ada tokoh yang sulit untuk diperankan? Ohh tidak yaa? Kalian hebat bisa memerankan semua tokoh dengan cukup baik. Tepuk tangan untuk kita semuaaa. - Kemudian, dari roleplay tadi, apa yang bisa teman-teman bisa menyimpulkan ceritanya? Adakah dari teman-teman yang ingin menyampaikan pendapatnya? Baguuus, benar sekali. - Dalam cerita roleplay tersebut, menjelaskan tentang etika dalam meminjam barang. Apabila kita ingin meminjam barang ke orang lain, kita wajib untuk meminta izin terlebih dahulu teman-teman. Kalau kita tidak diberi izin untuk meminjam barang, maka ya ikuti yang memiliki barang tersebut. Karena itu adalah hak dia untuk tidak meminjamkan barangnya. - Kemudian, untuk Dodit dan Dodot juga harus memposisikan diri. Jadi Dodit dan Dodot harus memahami kondisi Ali karena dia merupakan anak yang spesial. Nah, empati teman-teman disini diperlukan ya. Ketika kita berhadapan langsung dengan teman kita yang berkebutuhan khusus, sudah seharusnya kita paham apa yang akan kita lakukan. Misalnya, Ali tidak suka diganggu ketika bermain, ya teman-teman jangan ganggu Ali ketika bermain, biarkan Ali bermain sendiri atau kalian bisa bermain bersama ketika Ali mengajak. - Begitu teman-teman ceritanya, apa sudah paham semua? Kita akan lanjutkan pada sesi terakhir ya.

SESI 5

1. Tujuan Aktivitas

Untuk melatih peserta dalam menghadapi kecemasan yang mengarah pada diri sendiri terhadap hubungan interpersonalnya

2. Target Pencapaian

Skill, peserta mampu menemukan solusi atau jawaban dari kecemasan yang ada pada dirinya.

3. Peralatan yang dibutuhkan

- Kertas bentuk pohon
- Kertas jawaban
- Solasi

Aktivitas 1 : Game “Pohon Kuis”

Waktu	10 menit
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Trainer menyiapkan peralatan yang dibutuhkan2. Trainer memberikan instruksi permainan3. Trainer mengajak diskusi terkait aktivitas yang dilakukan
Instruksi	<ul style="list-style-type: none">- Hai teman-teman? Kita sudah masuk sesi terakhir. Disini teman-teman akan bermain permainan “pohon kuis”.- Jadi dalam permainan kali ini, saya akan membagi menjadi 2 kelompok, jadi 1 kelompoknya berisi 5 orang.- Cara bermainnya, nanti masing-masing kelompok akan saya bagikan jawaban. Kemudian, saya akan membacakan pertanyaan terkait empati. Orang yang membawa jawaban sesuai dengan pertanyaan, silahkan langsung maju dan menempelkan jawabannya ke papan tulis. Dipapan tulis sudah ada gambar pohon dan letakkan jawabannya dari urutan paling bawah (akar) hingga ke atas (daun). Jadi untuk menjawabnya, kalian tidak boleh berdiskusi, namun harus percaya dengan teman sekelompok yang memiliki jawaban paling sesuai.- Setiap kelompok silahkan berlomba-lomba menjawab pertanyaan tersebut. Setelah semua orang menempelkan jawabannya, kita akan sama sama membahas apakah jawabannya sudah sesuai atau belum.- Sudah paham dengan instruksinya? silahkan berhitung 1-2 untuk menentukan kelompoknya. Kalau sudah silahkan berkumpul dengan kelompok masing-masing.- Sudah siap? Permainan dimulai dengan saya membacakan pertanyaan pertama.- Nah, saya akan jelaskan maksud dari pohon kuis ini. Game ini bertujuan untuk melatih pemikiran teman-teman dalam membuat keputusan atau solusi, apabila teman-teman berada diposisi seperti yang ada dalam permainan. Berarti dalam permainan ini, teman-teman harus percaya kepada teman satu kelompok, bahwa jawaban yang dipegang adalah jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang dibacakan.- Selain itu, game ini juga untuk mengingatkan kembali materi yang telah diberikan sebelumnya. Apakah kalian masih ingat atau sudah sedikit lupa.

	Tapi setelah permainan selesai, kalian berhasil menjawabnya dengan benar, berarti kalian berhasil memahami materi yang saya berikan.
--	--

SESI 5A

1. Tujuan Aktivitas

Untuk melatih pemikiran peserta dalam membuat keputusan atau solusi, apabila berada diposisi cemas.

2. Target Pencapaian

Skill, peserta mampu menemukan solusi dari kecemasan yang ada pada dirinya.

3. Peralatan yang dibutuhkan

- Lembar koreksi diri
- Lembar masa depan

Aktivitas 1 : *Personal Distress*

Waktu	15 menit
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer memberikan instruksi pengerjaan 2. Trainer mengajak diskusi terkait aktivitas yang dilakukan
Instruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Teman-teman, setelah bermain pohon kuis sekarang kita coba untuk mengenali diri sendiri yaak. Teman-teman disini apa sudah tau kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri kalian? Naaah kalau belum kita coba yaaak teman-teman. - Nahhh teman-teman, silahkan di buka <i>workbooknya</i>. Kerjakan yang ada di sesi 5, yaitu lembar koreksi diri dan yang kedua adalah lembar masa depan. - Bingung yaa teman-teman? Saya jelaskan satu-satu yaa. Disini nanti akan ada beberapa contoh sifat dan nanti teman-teman akan memilih beberapa sifat yang menurut teman-teman sesuai dengan diri kalian masing-masing. Sifat kelebihan dan kekurangan mana yang cocok dengan teman-teman tuliskan di dalam tabel lembar koreksi diri. - Untuk yang selanjutnya lembar masa depan, teman-teman silahkan tuliskan kembali "kekurangan" yang teman-teman tuliskan diatas, kedalam kolom tabel "Saat ini". - Untuk yang kolom tabel "Besok" teman-teman isikan dengan lawan kata dari kata yang ada di kolom tabel "Saat ini" - Gimana teman-teman ada yang masih bingung? Kalau tidak, mari kita isi yaaa - Saya ada pilihan beberapa sifat, silahkan pilih yang menurut teman-teman sesuai ya, boleh kalau mau diluar pilihan ini. - Okee sudah teman-teman, semuanya sudah selesai mengisi. - Sekarang mari kita bahas yaak, tujuan dari teman-teman mengisi tabel-tabel ini. Tujuannya yaitu agar teman-teman mampu menghadapi kecemasan yang mengarah pada diri sendiri terhadap hubungan interpersonal atau hubungan dengan orang lain. Jadi, teman-teman harus mempunyai rencana kedepan harus bagaimana dan mempunyai solusi atas kecemasan yang ada pada diri sendiri. Teman-teman ketika mempunyai suatu kekurangan jangan jadikan itu hambatan, tapi bagaimana cara teman-teman bisa menonjolkan kelebihan yang ada pada diri teman-teman.

	Sehingga dengan kelebihan itu teman-teman bisa menjadi orang yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar, terutama saat di lingkungan sekolah.
--	---

SESI 5B

1. Tujuan Aktivitas

Untuk menutup kegiatan pelatihan empati

2. Peralatan yang dibutuhkan

- Lembar evaluasi

Aktivitas 1 : Penutupan

Waktu	10 menit
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer menyiapkan lembar evaluasi 2. Trainer memberikan instruksi pengerjaan 3. Trainer menutup kegiatan pelatihan
Instruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum saya menutup pelatihan ini, saya akan membagikan lembar evaluasi. - Apa sudah dapat semua? Jika sudah mendapat semua, silahkan isi lembar evaluasinya bersama-sama, saya pandu dari sini. - Sudah diisi semuanya? boleh dikumpulkan ke depan yaa - Saya mengucapkan terimakasih yaa teman-teman, sudah meluangkan waktunya untuk ikut dalam kegiatan pelatihan empati ini. Terimakasih juga karena Saya dan teman-teman juga memohon maaf ya, jika ada ucapan atau perilaku yang kurang berkenan. Semoga sedikit ilmu yang saya sampaikan bisa bermanfaat dan bisa diterapkan dalam kehidupan teman-teman, karena saya juga sama-sama masih belajar. Kita akan berjumpa kembali minggu depan untuk melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah kalian ikuti. Hati-hati dijalan yaaa kalau pulang. Mungkin itu dari saya, sekali lagi saya mengucapkan terimakasih banyak, saya akhiri wassalamualaikum wr wb.

Evaluasi Pasca Pelatihan

1. Tujuan Aktivitas

Untuk melakukan evaluasi setelah diberikan pelatihan empati.

2. Peralatan yang dibutuhkan

- Lembar post-test

Waktu	15 menit
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trainer menyiapkan lembar post-test 2. Trainer memberikan instruksi pengerjaan 3. Trainer menutup kegiatan pelatihan
Instruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Assalamu'alaikum wr.wb. Hai teman-teman, berjumpa kembali dengan saya. Apa kabarnya? Tentunya sehat semuanya yaa.

- | | |
|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none">- Disini saya akan melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang minggu lalu saya berikan. Ada yang masih ingat materinya tentang apa? Benar sekali, berarti teman-teman sudah menerapkannya dengan baik ya, semoga kedepannya dapat terus diterapkan yaa, karena itu tidak akan merugikan kalian.- Oke, untuk yang pertama, saya meminta teman-teman untuk mengisi lembar post-test terlebih dahulu.- Saya bagikan yaa, sudah dapat semua? Silahkan diisi terlebih dahulu, lembarnya sama kok dengan yang kalian isi di awal. Kalau ada pertanyaan silahkan acungkan tangan ya, kalau sudah mengerti silahkan mulai dikerjakan.- Sudah diisi semuanya? boleh dikumpulkan ke depan yaa.- Saya mengucapkan terimakasih yaa teman-teman semuanya, sudah meluangkan waktunya untuk ikut dalam kegiatan pelatihan empati ini. Terimakasih juga karena teman-teman secara langsung berarti ya, sudah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian skripsi saya. Saya dan teman-teman juga memohon maaf apabila ada ucapan atau perilaku yang kurang berkenan. Semoga sedikit ilmu yang saya sampaikan bisa bermanfaat dan bisa diterapkan dalam kehidupan teman-teman, karena saya juga sama-sama masih belajar. Semoga kita berjumpa di lain kesempatan. Hati-hati di jalan yaaa kalau pulang. Mungkin itu sedikit evaluasi dari saya, sekali lagi saya mengucapkan terimakasih banyak, saya akhiri wassalamualaikum wr wb. |
|--|--|


K. Lampiran

SESI 1A

- Materi "empati"


PELATIHAN EMPATI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL

Intan Khoirul Nisa'
(201910230311374)




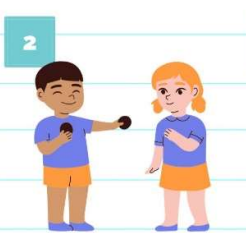
EMPATI


Kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain atau merasakan apa yang dialami dan dipikirkan orang lain.



Contoh Empati

- 

1 Menolong teman berkebutuhan khusus yang terjatuh
- 

2 Berbagi bekal atau makanan kepada teman yang berkebutuhan khusus
- 

3 Menjenguk teman berkebutuhan khusus yang sedang sakit

Contoh Empati Negatif



1



Enggan membantu merapikan alat tulis teman yang berkebutuhan khusus

2



Enggan berteman dengan teman yang berkebutuhan khusus

3



Berperilaku sesuka hati, tanpa memikirkan teman yang berkebutuhan khusus



PENTINGNYA EMPATI !!!

Dengan berempati akan membuat kita mampu menempatkan diri dalam situasi dan kondisi orang lain, Sehingga kita mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.



PROSOSIAL

Suatu tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain, tanpa mengharapkan adanya imbalan atau hadiah yang diterima setelah membantu orang lain.



Contoh Prososial



Gotong royong dalam membersihkan kelas



Membantu teman berkebutuhan khusus untuk berjalan



Membantu menjelaskan pelajaran yang kurang dipahami kepada teman berkebutuhan khusus

HUBUNGAN EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL

Anak yang memiliki empati yang baik maka akan cenderung memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Hal ini ditandai dengan anak akan memiliki rasa menghargai, berbagi, kerjasama, menolong dan empati.

Anak yang tidak memiliki empati yang baik maka akan cenderung memiliki perilaku prososial yang rendah.

Mereka merasa bahwa empati kepada orang lain itu tidak penting.

Dengan ini, siswa reguler yang berada di sekolah inklusi harus mampu menghargai tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

THANKYOU !!!

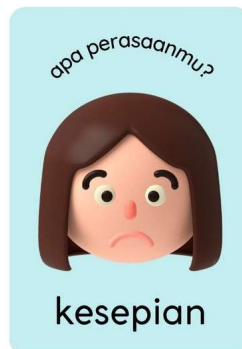
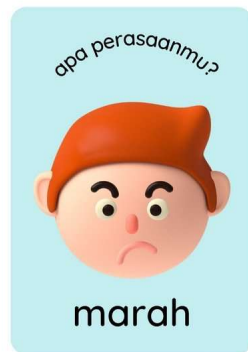


- **SESI 1B**
Game “Tebak Cerita”

NO	Cerita	Jawaban
1.	<p>Bel istirahat telah berbunyi, “kringgggg... kringgggg...”. Seluruh murid bergegas menuju ke kantin sekolah. Begitupun dengan salah satu siswa berkebutuhan khusus yaitu Reno yang juga ingin pergi ke kantin. Namun, di tengah perjalanan, tiba-tiba Reno terjatuh karena tidak tahu kalau ada batu didepanya dan teman-teman disekitarnya tidak ada yang menolong. Hingga akhirnya Reno bisa berdiri sendiri dan melanjutkan jalan ke kantin.</p> <p>Menurut kalian bagaimana perasaannya Reno ketika terjatuh, kemudian orang disekitarnya tidak ada yang menolong?</p>	Sedih
2.	<p>Pada saat pelajaran Bahasa Indonesia, Bu Ratna sebagai gurunya memberikan tugas kelompok kepada siswa-siswinya. Seluruh siswa sudah terbagi kelompok secara merata. Setiap kelompok saling bekerjasama untuk mengerjakan tugasnya. Romi, salah satu siswa berkebutuhan khusus juga diajak bekerjasama dengan teman-teman satu kelompoknya. Teman-temannya tidak membeda-bedakan teman dan menganggap semuanya sama.</p> <p>Menurut kalian bagaimana perasaannya Romi ketika diajak teman-temannya untuk sama-sama ikut mengerjakan tugas kelompok?</p>	Senang
3.	<p>Saat jam pelajaran seni budaya seluruh siswa-siswi diperintahkan untuk menggambar bertemakan alam. Mereka semua menggambar dengan enjoy, begitupun dengan Fina, salah satu anak yang berkebutuhan khusus. Fina menggambar pantai dan gambarnya sangat bagus. Tidak sengaja salah satu teman menyenggolnya ketika ingin melihat gambarnya. Akhirnya di gambarnya Fina ada coretan. Temannya langsung pergi tanpa meminta maaf.</p> <p>Menurut kalian bagaimana perasaannya Fina ketika tau temannya berbuat kesalahan namun tidak mau meminta maaf?</p>	Marah
4.	<p>Pada hari ini, di kelas 6 terdapat praktik olahraga. Olahraga yang akan dilakukan yaitu sepak bola. Fahmi anak berkebutuhan khusus ini sangat senang dengan olahraga, tapi dia tidak suka apabila diganggu, dia akan saat marah. Saat itu teman-teman Fahmi mengganggunya saat praktik dimulai. Karena Fahmi marah, tidak sengaja dia memandang bola terlalu</p>	Terkejut, Takut

	<p>kencang hingga membuat salah satu kaca pecah. Kemudian, salah satu temannya ada yang ingin melapor ke guru.</p> <p>Menurut kalian bagaimana perasaannya Fahmi ketika tau kacanya pecah dan ada yang mau melaporkannya?</p>	
5.	<p>Jam pelajaran telah selesai, dan bel telah berbunyi menandakan siswa-siswi bisa pulang. Semuanya mulai membereskan alat tulis dan segera bergegas pulang. Namun saat itu tinggal Yuni, anak berkebutuhan khusus saja yang belum keluar kelas, karena harus piket. Teman-temannya tidak mau membantu atau menunggu Yuni dan mereka langsung pulang. Pada hari itu, memang anak yang kebagian jadwal piket tidak masuk sekolah karena sakit. Yuni membersihkan kelas sendirian.</p> <p>Menurut kalian bagaimana perasaan Yuni ketika ditinggal teman-temannya dan sendirian di kelas?</p>	<p>Sedih, Kesepian</p>

Kartu Ekspresi



SESI 2

- **Tayangan Video**

Link video :

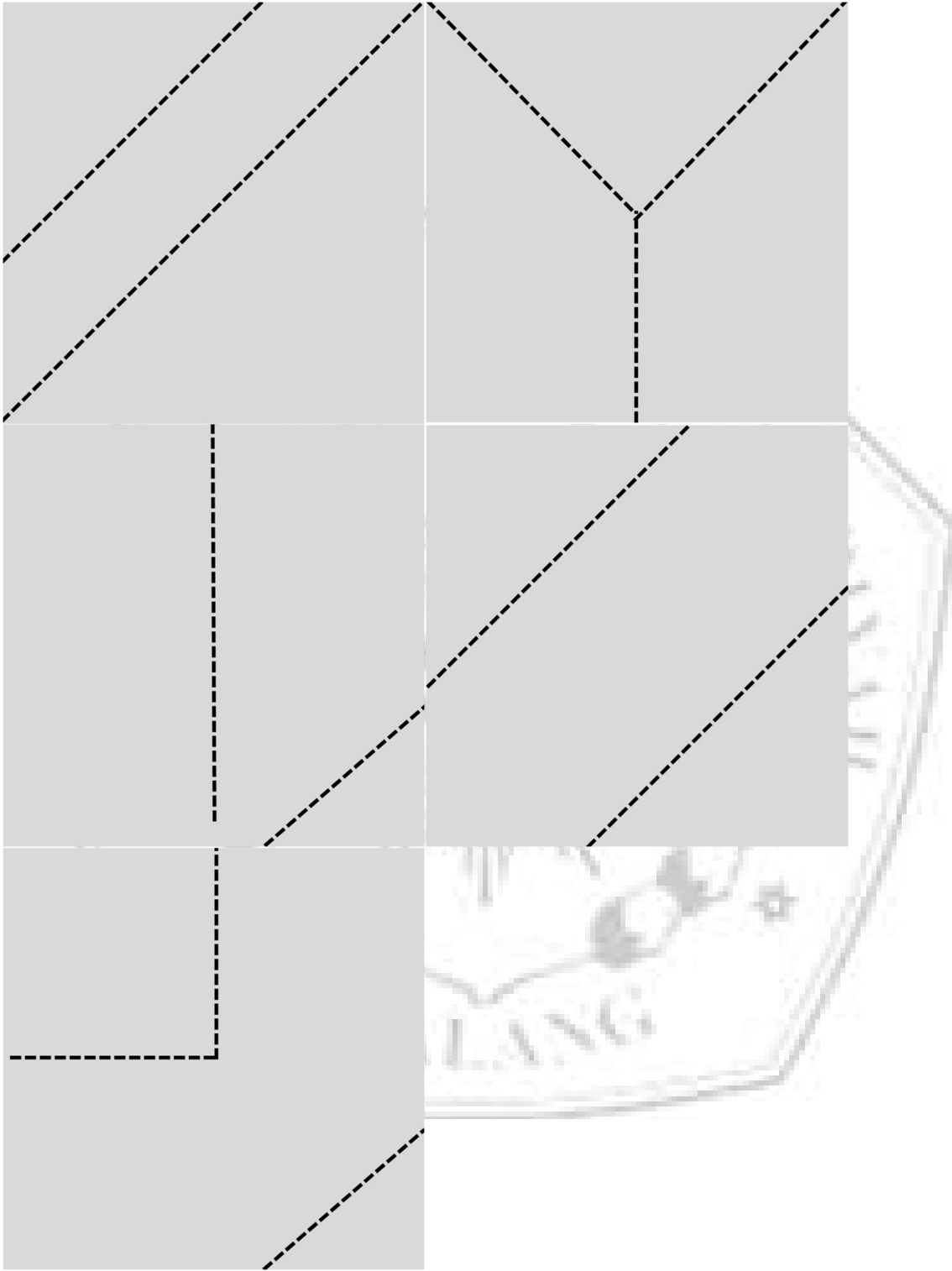
<https://drive.google.com/drive/folders/1dmROqnJGjQgyB8n99ruz1dXNqy6aDAMR>

- **Lembar latihan 1**

Lembar Kerja
"Tayangan Video"


Sebutkan poin penting yang terdapat dalam video


SESI 2A
- Ice Breaking “*Break Square*”





SESI 3


- Cerita bergambar


1 
Juang adalah anak berkebutuhan khusus yang didiagnosa cerebral palsy. Cerebral palsy adalah suatu kelainan pada gerakan otot atau postur, sehingga Juang harus berjalan dengan menggunakan kursi roda.


2 
Juang bersekolah di sekolah inklusi yang mayoritas berbeda dengan dirinya.


3 
Namun, sudah 3 hari Juang tidak masuk sekolah. Dari informasi yang didapat Juang sedang sakit, namun tidak tahu sakitnya apa.


4 
Dari sini apabila kalian menjadi temannya Juang apa yang akan kalian lakukan?


5 
Bel pulang berbunyi, "Kringggg... kringggg...", menandakan jam pelajaran telah selesai, akhirnya teman-teman Juang bersiap untuk menjenguk kerumahnya. Salah satu teman mengatakan bahwa "kita harus membawa sesuatu ketika sedang menjenguk".


6 
Sebagai temannya Juang apa yang akan kalian bawa?


7 
Mereka berdiskusi untuk membawakan sesuatu kepada Juang, dengan menggunakan iuran sisa uang saku.

8 
Ketika sesampainya di rumah Juang teman-teman mengucapkan salam "assalamualaikum". Dari dalam rumah terdengar suara "waalaikumsalam, silahkan masuk".

9 
Ketika masuk rumah, teman-teman tidak melihat orang lain selain Juang. Ternyata, orang tua Juang sedang bekerja di ladang belakang rumah.

10 
Salah satu teman bertanya kepada Juang, "apa kamu sudah makan?" Juang menjawab "belum". Akhirnya temannya menawarkan bantuan untuk mengambilkan makan.

11 
Kemudian, temannya juga membantu Juang untuk makan.
Setelah berbincang dengan Juang, akhirnya teman-temannya mengetahui informasi bahwasannya Juang sakit demam, Juang juga mengatakan bahwa besok bisa segera masuk sekolah.

12 
Akhirnya teman-teman berpamitan untuk pulang karena waktu sudah mulai sore. Mereka mendoakan Juang agar cepat sembuh dan besok bisa kembali bersekolah.

- **Lembar latihan 2**

Lembar Kerja
“Cerita Bergambar”

1. Apa yang kita lakukan ketika ada teman berkebutuhan khusus yang sedang sakit?

2. Barang apa yang akan kita bawa ketika menjenguk orang sakit?

3. Perilaku apa saja yang terdapat dalam cerita tersebut!



SESI 4

- Role Play

Naskah Roleplay

Pada suatu suatu hari, di jam istirahat disebuah kelas ada anak-anak sedang melakukan kesibukannya masing-masing. Mereka terlihat ada yang sedang makan, berlarian, duduk didepan kelas, bermain, ada juga yang lagi bercerita dan masih banyak lagi. Begitu pula dengan Ali, yang tengah asik bermain menyusun legonya. Namun, datang Dodit dan Dodot yang tiba-tiba mengganggu Ali.

Dodit : “Wahh ada lego, ikut main yuk”

Dodot : “Yuk yuk”

Mereka berdua menghampiri Ali.

Dodit : “Wah Ali!! kamu hebat banget bikin legonya, bisa jadi robot yang bagus banget dan besar, lihat dongg (yang tiba-tiba merusak robot yang dibuat Ali dan merampas sebagian lego yang sedang dipegang Ali)

Ali tiba-tiba mengalami tantrum, dia berteriak dan mengobrak-abrik mejanya, serta naik keatas meja. Seketika kelas terfokus pada mereka bertiga.

Dodot : “Apaain sih, orang cuman pengen ikut bermain aja kok nangis”

Vita : “Kamu itu Dot, kalo mau ikut bermain sama Ali, ya harus bilang dulu dong ke Ali, jangan tiba-tiba merusak mainan yang sudah dibuat. Kamu juga tidak boleh tiba-tiba mengambil legonya begitu aja”

Dodot : “Ya apa salahnya kan aku cuman ngajak bermain sama-sama, tapi dia tiba-tiba teriak-teriak begitu”

Tiba-tiba ada 3 orang temannya yang masuk dan melihat keadaan kelas yang tidak kondusif dikarenakan Ali tantrum.

Bunga : “Ada apa ini, kok kelasnya berantakan?”

Laila : “Iya ni, kenapa juga Ali sampai menangis terus naik ke meja seperti itu”

Dodit : “Nggak tau tuh, orang cuman mau ngajak bermain aja kok sampai nangis begitu”

Vita : “Kamu tuh yang bikin Ali seperti itu, lain kali kalo mau ngajak bermain atau pinjam mainan orang ya izin dulu”

Dodit : “Ya kita kan cuman mau ngajak bermain sama ingin pinjam aja, apa salahnya si, pelit banget jadi orang, apa dia gak mau main, berbagi lego sama kita”

Vita : “Ya tapi tetep kamu harus izin dulu lah”

Laila : “Iyalah, aku kalo jadi Ali juga pasti bakalan marah”

Keadaan kelas semakin rusuh dengan pertengkaran mereka

Tidak lama kemudian guru datang...

Guru : “Ada apa ini? Ali kenapa?”

Semua diam kecuali Ali yang masih menangis, guru pun mulai mendekati dan menenangkan Ali dengan berbagai cara, dibantu dengan murid lainnya

Setelah Ali tenang guru mulai bertanya ...

Guru : “Ada yang bisa jelaskan kejadiannya seperti apa?”

Vita : “Jadi gini, tadi Ali sedang bermain legonya, kemudian Dodot dan Dodit menghampiri Ali dengan maksud ingin mengajaknya bermain bersama, tapi mereka langsung mengambil lego sehingga legonya roboh dan rusak. Nah tiba-tiba Ali menangis dengan mengobrak abrik meja kelas dan naik ke meja”

Guru : “Dodit, Dodot. meminjam itu boleh, tapi jangan sampai lupa untuk meminta izin ya, sama kalau ngajak bermain juga yang bagus, tidak seperti itu caranya”

Guru : “Anak-anak, dari kejadian ini kita belajar etika meminjam barang. Apabila meminjam barang orang lain kita wajib untuk meminta izin terlebih dahulu, kalau tidak diberi izin ya terserah yang punya, itu hak dia untuk tidak meminjamkan barangnya. Jadi, yaa wajar saja kalau Ali marah ketika barangnya diambil tanpa izin. Nah, teman-teman juga harus paham dengan keterbatasan Ali. Ali itu terlahir spesial. Ali akan merespon rasa marahnya dengan tantrum, yaa karena Ali spesial. Tapi, pada intinya semua orang juga akan marah apabila barangnya diambil tanpa izin. Sekali lagi, kalau mau mengajak bermain juga dengan cara yang sopan ya teman-teman, biar tidak ada kesalahpahaman. Jadi semua saling berteman ya ...”

Bunga : “Iya pak, saya juga bakalan marah kalau dijahilin begitu”

Dodot : “Iya pak maaf kita salah, kita akan meminta maaf kepada Ali”

Dodit : “Ali maafin aku yaaa”

Dodot : “Maafin aku juga yaa li”

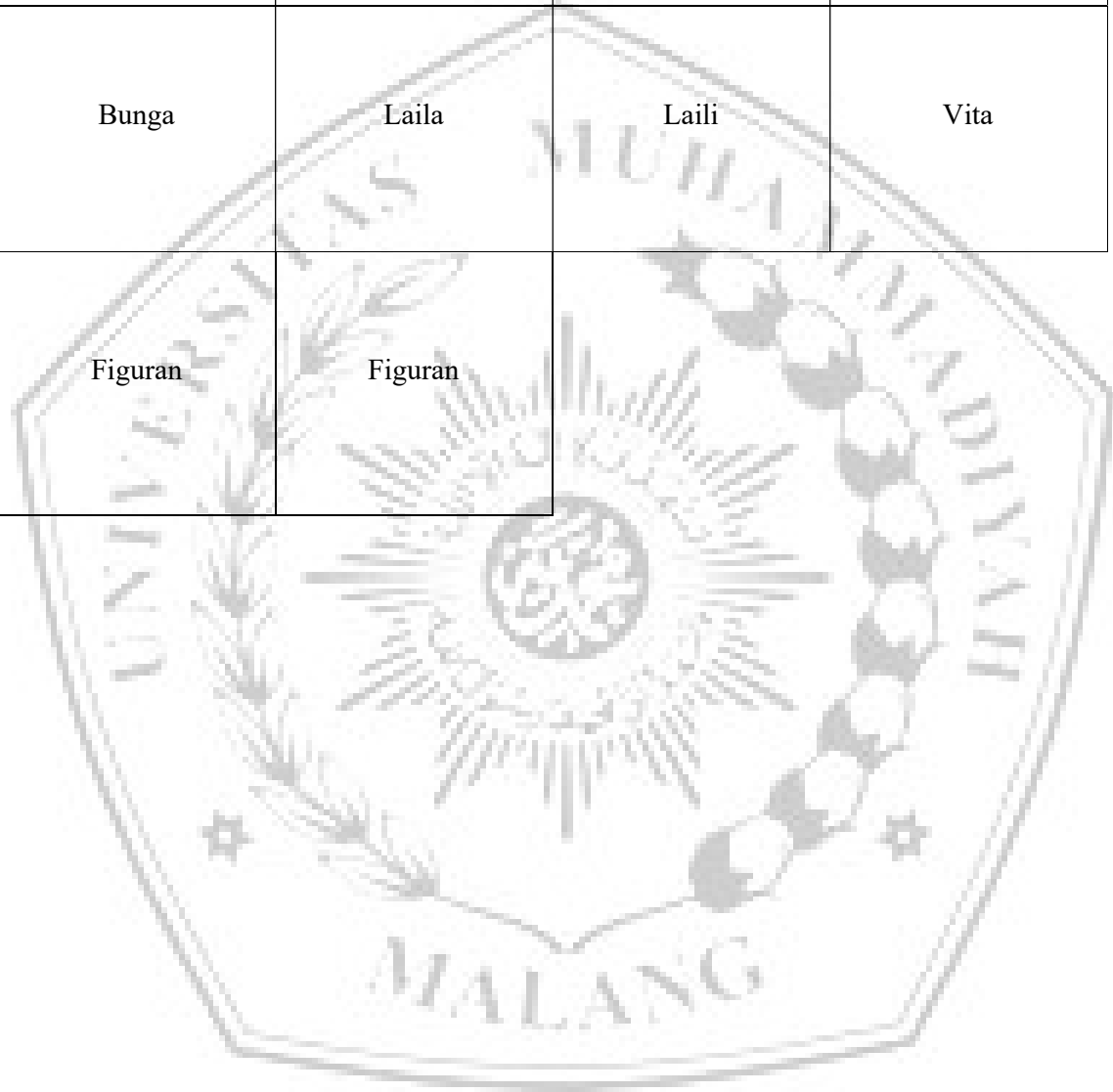
Ali sudah mulai tenang dan hanya diam, namun merespon permintaan maaf mereka. Akhirnya mereka bersalaman dan bermain lego bersama.

*** Keterangan Tokoh**

- Anak spesial : Ali
- Guru
- Anak yang usil : Dodot, Dodit
- Anak yang menenangkan : Bunga, Laila, Laili
- Teman dekat Ali : Vita
- Figuran : 2 orang

*** Untuk undian peran**

Ali	Guru	Dodot	Dodit
Bunga	Laila	Laili	Vita
Figuran	Figuran		



SESI 5

- Permainan “Pohon Kuis”

Pertanyaan:

1. Apa itu empati?

Kemampuan seseorang dalam memahami orang lain atau merasakan apa yang dialami dan dipikirkan orang lain

2. Sebutkan contoh empati!

Menolong teman berkebutuhan khusus yang terjatuh, berbagi bekal atau makanan kepada teman yang berkebutuhan khusus, menjenguk teman berkebutuhan khusus yang sedang sakit

3. Sebutkan contoh empati negatif!

Enggan berteman dengan teman berkebutuhan khusus, enggan merapikan alat tulis teman berkebutuhan khusus, berperilaku sesuka hati tanpa memikirkan teman berkebutuhan khusus

4. Apa itu prososial?

Suatu tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain, tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah yang diterima setelah membantu orang lain

5. Sebutkan contoh prososial!

Gotong royong dalam membersihkan kelas, membantu teman berkebutuhan khusus berjalan, membantu menjelaskan pelajaran yang kurang dipahami kepada teman berkebutuhan khusus

6. Mengapa empati penting?

Karena dengan berempati akan membuat kita mampu menempatkan diri dalam situasi dan kondisi orang lain, sehingga kita mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Jawaban:

Gotong royong membersihkan kelas, membantu teman berkebutuhan khusus berjalan, membantu menjelaskan pelajaran yang kurang dipahami kepada teman berkebutuhan khusus

Kemampuan seseorang dalam memahami orang lain atau merasakan apa yang dialami dan dipikirkan orang lain

Karena dengan berempati akan membuat kita mampu menempatkan diri dalam situasi dan kondisi orang lain, sehingga kita mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain

Menolong teman berkebutuhan khusus yang terjatuh, berbagi bekal atau makanan kepada teman berkebutuhan khusus, menjenguk teman berkebutuhan khusus yang sedang sakit

Enggan berteman dengan teman berkebutuhan khusus, enggan merapikan alat tulis teman berkebutuhan khusus, berperilaku sesuka hati tanpa memikirkan teman berkebutuhan khusus

Suatu tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain, tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah yang diterima setelah membantu orang lain



SESI 5A

- Lembar Koreksi Diri

Lembar Koreksi Diri

Isilah kolom di bawah ini sesuai dengan penilaian, pikiran, dan perasaan Anda tentang diri Anda (kelebihan dan kekurangan Anda).

Kelebihan	Kekurangan

- Lembar Masa Depan

Lembar Masa Depan

Tuliskan apa yang Anda tulis di kolom kekurangan ke dalam kolom "Saat Ini". Selanjutnya, tuliskan lawan kata dari kekurangan itu ke dalam kolom "Besok".

Saat Ini	Besok

- Pilihan jawaban untuk kolom kelebihan, kekurangan dan besok



Pilihan Jawaban untuk kolom kelebihan, kekurangan dan besok

KELEBIHAN	KEKURANGAN	LAWAN KATA
bijaksana	egois	egois < Adil
mandiri	pendendam	pendendam < pemaaf
mudah bergaul	sombong	sombong < rendah hati
sabar	introvert	introvert < ekstrovert
humoris	pembohong	pembohong < jujur
berani	pesimis	pesimis < optimis
jujur	pemalas	malas < rajin
dermawan	pelit	pelit < dermawan
rajin	penakut	
bertanggungjawab	iri	
adil	bodoh	
pemaaf	selalu bergantung	
percaya diri	ceroboh	
sopan	pemarah	
disiplin	serakah	





2. Lembar Pretest dan Posttest

SKALA PROSOSIAL




Identitas Diri

Nama : _____
 Jenis Kelamin : _____
 Umur : _____
 Kelas : _____








Petunjuk Pengisian:

1. Silahkan isi identitas diri Anda di atas terlebih dahulu.
2. Berikut ini akan disajikan beberapa pernyataan. Bacalah pernyataan tersebut dengan sebaik-baiknya. Kemudian pilih salah satu jawaban yang Anda anggap paling sesuai dengan keadaan diri Anda.
3. Berikan tanda centang (√) pada salah satu jawaban dari setiap pernyataan. Semua jawaban benar, selama itu sesuai dengan keadaan diri Anda saat ini.
4. Apabila Anda selesai menjawab, periksalah dan pastikan tidak ada pernyataan yang terlewatkan.

Selamat Mengerjakan

No	Gambar	Pernyataan	Sesuai	Tidak Sesuai
Sharing (membagi)				
1.		Saya berbagi alat tulis dengan teman yang membutuhkan khusus di kelas		
2.		Saya enggan meminjamkan buku pelajaran kepada teman yang membutuhkan khusus di kelas		
3.		Saya enggan mentraktir teman yang membutuhkan khusus ketika saya memiliki uang lebih		

Helping (menolong)			
4.		Saya membantu membawakan barang milik teman yang berkebutuhan khusus ketika masuk kelas	
5.		Saya membantu teman yang berkebutuhan khusus untuk jalan ke lapangan ketika pelajaran olahraga	
6.		Saya enggan menjelaskan pelajaran kepada teman yang berkebutuhan khusus	
7.		Saya enggan merapikan peralatan sekolah milik teman yang berkebutuhan khusus ketika selesai pelajaran	
Generosity (kedermawanan)			
8.		Saya membawakan roti / buah-buahan ketika menjenguk teman berkebutuhan khusus yang sedang sakit	
9.		Saya memberikan minum kepada teman berkebutuhan khusus ketika kelelahan	
10.		Saya enggan menjenguk teman berkebutuhan khusus yang sedang sakit	

Cooperative (kerja sama)			
11.		Saya melibatkan teman yang berkebutuhan khusus untuk mengerjakan tugas kelompok	
12.		Saya melibatkan teman yang berkebutuhan khusus untuk menyapu lantai ketika piket kelas	
13.		Saya memilih mengerjakan tugas kelompok sendiri tanpa melibatkan teman yang berkebutuhan khusus	
Honesty (kejujuran)			
14.		Saya tidak malu memiliki teman yang berkebutuhan khusus	
15.		Ketika dikelas ada teman yang berkebutuhan khusus diejek, saya melaporkannya ke guru	
16.		Saya merasa tidak nyaman duduk berdekatan dengan teman yang berkebutuhan khusus	
Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain			
17.		Saya tidak membedakan dalam memilih teman, baik teman yang berkebutuhan khusus maupun tidak	

18.		<p>Saya tidak berkata kasar kepada teman yang berkebutuhan khusus</p>		
19.		<p>Saya sering menyembunyikan barang milik teman yang berkebutuhan khusus</p>		
20.		<p>Ketika jam pelajaran, saya sering mengganggu teman yang berkebutuhan khusus</p>		



3. Lembar Evaluasi

LEMBAR EVALUASI

Nama lengkap : _____

Kelas : _____

Silahkan tuliskan komentar atau apa yang anda rasakan secara jujur. Hal ini akan membantu kami dalam mengevaluasi kegiatan dan meningkatkan kegiatan yang akan datang. Anda diminta untuk memberikan penilaian terhadap kegiatan *training* yang berlangsung maupun penilaian terhadap pemateri.

Berikan tanda (X) pada jawaban yang anda pilih !

1. Bagaimana penilaian anda mengenai fasilitas yang diberikan selama acara berlangsung?
 - a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Sangat baik
 - d. Kurang
2. Bagaimana penilaian anda mengenai tata ruangan dan kebersihan ruangan selama acara berlangsung?
 - a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Sangat baik
 - d. Kurang
3. Bagaimana penilaian anda mengenai pemateri dalam menyampaikan materinya?
 - a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Sangat baik
 - d. Kurang
4. Bagaimana materi yang disampaikan, apakah anda dapat memahami materi tersebut?
 - a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Sangat baik
 - d. Kurang
5. Bagaimana penilaian anda mengenai suasana selama acara berlangsung?
 - a. Baik
 - b. Cukup
 - c. Sangat baik
 - d. Kurang

6. Apa yang harus dilakukan oleh pemateri agar acara dapat terlaksana dengan lebih baik?
.....
.....
.....
.....

4. Data Kasar

Pretest

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	
1	Nama	Umur	Jenis kelamin	Saya b	Saya e	Saya e	Saya m	Saya m	Saya e	Saya e	Saya m	Saya m	Saya e	Saya n	Saya n	Saya n	Saya ti	Saya ti	Saya m	Saya ti	Saya ti	Saya s	Saya s	Saya s
2	MH	12	Laki-laki	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Tidak	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
3	JGL	11	Laki-laki	Sesuai	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
4	UIR	12	Perempuan	Tidak	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
5	IAK	12	Perempuan	Sesuai	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
6	AS	12	Laki-laki	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
7	ID	12	Laki-laki	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	S
8	DR	12	Laki-laki	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	S
9	GAP	12	Laki-laki	Tidak	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Tidak	Sesuai	Tidak	Sesuai	Tidak	S
10	KAF	12	Laki-laki	Tidak	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Tidak	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
11	KBF	12	Laki-laki	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Tidak	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S

Posttest

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	
1	Nama	Umur	Jenis kelamin	Saya b	Saya e	Saya e	Saya m	Saya m	Saya e	Saya e	Saya m	Saya m	Saya e	Saya n	Saya n	Saya n	Saya ti	Saya ti	Saya m	Saya ti	Saya ti	Saya s	Saya s	Saya s
2	MHFR	12	Laki-laki	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
3	JGL	11	Laki-laki	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
4	UIR	12	Perempuan	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
5	IAK	12	Perempuan	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
6	AS	12	Laki-laki	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
7	ID	12	Laki-laki	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
8	DR	12	Laki-laki	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
9	GAP	12	Laki-laki	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
10	KAF	12	Laki-laki	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S
11	KBF	12	Laki-laki	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Sesuai	Sesuai	Tidak	Tidak	S

5. Data Koding

Pretest

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	
1	Nama	Umur	Jenis kelamin	Saya b	Saya e	Saya e	Saya m	Saya m	Saya e	Saya e	Saya m	Saya m	Saya e	Saya n	Saya n	Saya n	Saya ti	Saya ti	Saya m	Saya ti	Saya ti	Saya s	Saya s	Saya s	Total
2	MHFR	12	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	35
3	JGL	11	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	34
4	UIR	12	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	35
5	IAK	12	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32
6	AS	12	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	34
7	ID	12	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	29
8	DR	12	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	30
9	GAP	12	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	31
10	KAF	12	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	30
11	KBF	12	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	35

Posttest

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	
1	Nama	Umur	Jenis kelamin	Saya b	Saya e	Saya e	Saya m	Saya m	Saya e	Saya e	Saya m	Saya m	Saya e	Saya n	Saya n	Saya n	Saya ti	Saya ti	Saya m	Saya ti	Saya ti	Saya s	Saya s	Saya s	Total
2	MHFR	12	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	39
3	JGL	11	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	39
4	UIR	12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	40
5	IAK	12	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	39
6	AS	12	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	39
7	ID	12	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	40
8	DR	12	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	40
9	GAP	12	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	39
10	KAF	12	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	40
11	KBF	12	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	40

6. Output Analisis SPSS

Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	35.5185	7.726	.249	.778
VAR00002	35.5000	7.538	.375	.770
VAR00003	35.5000	7.575	.354	.771
VAR00004	35.5556	7.535	.308	.775
VAR00005	35.5741	7.381	.364	.771
VAR00006	35.4630	7.687	.356	.771
VAR00007	35.5000	7.236	.548	.758
VAR00008	35.4815	7.160	.642	.752
VAR00009	35.5000	7.349	.482	.762
VAR00010	35.4444	7.497	.542	.762
VAR00011	35.6667	7.509	.249	.782
VAR00012	35.7963	7.675	.154	.793
VAR00013	35.4444	7.874	.274	.776
VAR00014	35.4815	7.726	.297	.775
VAR00015	35.4444	7.761	.353	.772
VAR00016	35.5185	7.839	.191	.782
VAR00017	35.4074	7.982	.309	.775
VAR00018	35.4074	7.869	.417	.771
VAR00019	35.4259	7.759	.418	.769
VAR00020	35.4074	7.793	.490	.768

Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	20

Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
pre-test	10	-.251	.687	-1.839	1.334
post-test	10	.000	.687	-2.571	1.334
Valid N (listwise)	10				

Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre-test - post-test	-7.00000	2.58199	.81650	-8.84704	-5.15296	-8.573	9	.000

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pre-test	32.5000	10	2.36878	.74907
post-test	39.5000	10	.52705	.16667

7. Blueprint Skala Prososial

No	Aspek	Sebelum <i>tryout</i>			Sesudah <i>tryout</i>			
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Gugur	Total
1.	<i>Sharing</i> (membagi)	1,2	3,4	4	2	3,4	1	3
2.	<i>Helping</i> (menolong)	5, 6	7, 8	4	5, 6	7, 8	-	4
3.	<i>Generosity</i> (kedermawanan)	9, 10	11, 12	4	9, 10	12	11	3
4.	<i>Cooperative</i> (kerja sama)	13, 14	15, 16	4	13, 14	16	15	3
5.	<i>Honesty</i> (kejujuran)	17, 18	19, 20	4	17, 18	20	19	3
6.	Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	21, 22	23, 24	4	21, 22	23, 24	-	4
TOTAL		12	12	24	11	9	4	20

8. Informed Consent



LABORATORIUM PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG MALANG

KESEDIAAN TERTULIS (*INFORMED CONCENT*)

Nama saya adalah Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk mata kuliah Skripsi dengan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.

Pada kesempatan ini, kami memohon kesediaan Anda memberikan izin kepada anak Anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini sebagai testee kami. Untuk proses ini, Anda tidak dipungut biaya apapun. Namun, kami juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil pemeriksaan ini kepada Anda, karena dalam hal ini kami sebagai Mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Dan kami memohon kesediaan Anda selaku wali murid untuk mengizinkan kami menggunakan alat perekam. Karena dalam pembuatan laporan kami membutuhkan data yang valid, namun karena keterbatasan kami mengingat seluruh peristiwa yang terjadi sehingga dengan menggunakan alat perekam akan memudahkan kami dalam pembuatan laporan.

Kami akan mempresentasikan hasil pelatihan ini kepada dosen pembimbing dan saran yang kami berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan Anda ataupun anak Anda. Sehingga kerahasiaan identitas Anda dan anak Anda akan tetap dijamin, sehingga kami menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama Anda dan keluarga Anda.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, kami menyadari bahwa, Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374 nomor *Handphone* 081216284235 adalah mahasiswa praktikan yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dibawah bimbingan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si. Kami memutuskan untuk (~~Bersedia/Tidak Bersedia~~*) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)


Mahasiswa

(Intan Khoirul Nisa')

Malang, 25 Oktober 2023
Wali Murid Testee


(Supriadi)

Mengetahui,



Sofa Amalia, S.Psi, M.Si



LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG

KESEDIAAN TERTULIS (*INFORMED CONCENT*)

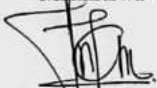
Nama saya adalah Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk mata kuliah Skripsi dengan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.

Pada kesempatan ini, kami memohon kesediaan Anda memberikan izin kepada anak Anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini sebagai testee kami. Untuk proses ini, Anda tidak dipungut biaya apapun. Namun, kami juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil pemeriksaan ini kepada Anda, karena dalam hal ini kami sebagai Mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Dan kami memohon kesediaan Anda selaku wali murid untuk mengizinkan kami menggunakan alat perekam. Karena dalam pembuatan laporan kami membutuhkan data yang valid, namun karena keterbatasan kami mengingat seluruh peristiwa yang terjadi sehingga dengan menggunakan alat perekam akan memudahkan kami dalam pembuatan laporan.

Kami akan mempresentasikan hasil pelatihan ini kepada dosen pembimbing dan saran yang kami berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan Anda ataupun anak Anda. Sehingga kerahasiaan identitas Anda dan anak Anda akan tetap dijamin, sehingga kami menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama Anda dan keluarga Anda.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, kami menyadari bahwa, Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374 nomor *Handphone* 081216284235 adalah mahasiswa praktikan yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dibawah bimbingan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si. Kami memutuskan untuk (~~Bersedia~~/Tidak Bersedia*) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

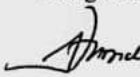
Mahasiswa


(Intan Khoirul Nisa')

Malang, 25 Oktober 2023
Wali Murid Testee


(K. W. U. T. A.)

Mengetahui,



Sofa Amalia, S.Psi, M.Si



LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG

KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONCENT)

Nama saya adalah Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk mata kuliah Skripsi dengan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.

Pada kesempatan ini, kami memohon kesediaan Anda memberikan izin kepada anak Anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini sebagai testee kami. Untuk proses ini, Anda tidak dipungut biaya apapun. Namun, kami juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil pemeriksaan ini kepada Anda, karena dalam hal ini kami sebagai Mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Dan kami memohon kesediaan Anda selaku wali murid untuk mengizinkan kami menggunakan alat perekam. Karena dalam pembuatan laporan kami membutuhkan data yang valid, namun karena keterbatasan kami mengingat seluruh peristiwa yang terjadi sehingga dengan menggunakan alat perekam akan memudahkan kami dalam pembuatan laporan.

Kami akan mempresentasikan hasil pelatihan ini kepada dosen pembimbing dan saran yang kami berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan Anda ataupun anak Anda. Sehingga kerahasiaan identitas Anda dan anak Anda akan tetap dijamin, sehingga kami menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama Anda dan keluarga Anda.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, kami menyadari bahwa, Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374 nomor *Handphone* 081216284235 adalah mahasiswa praktikan yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dibawah bimbingan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si. Kami memutuskan untuk (~~Bersedia~~ ~~Tidak Bersedia~~ *) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Mahasiswa


(Intan Khoirul Nisa')

Malang, 25 Oktober 2023
Wali Murid Testee


(Diana)

Mengetahui,



Sofa Amalia, S.Psi, M.Si



LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG

KESEDIAAN TERTULIS (*INFORMED CONCENT*)

Nama saya adalah Intan Khoiril Nisa', NIM: 201910230311374, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk mata kuliah Skripsi dengan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.

Pada kesempatan ini, kami memohon kesediaan Anda memberikan izin kepada anak Anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini sebagai testee kami. Untuk proses ini, Anda tidak dipungut biaya apapun. Namun, kami juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil pemeriksaan ini kepada Anda, karena dalam hal ini kami sebagai Mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Dan kami memohon kesediaan Anda selaku wali murid untuk mengizinkan kami menggunakan alat perekam. Karena dalam pembuatan laporan kami membutuhkan data yang valid, namun karena keterbatasan kami mengingat seluruh peristiwa yang terjadi sehingga dengan menggunakan alat perekam akan memudahkan kami dalam pembuatan laporan.

Kami akan mempresentasikan hasil pelatihan ini kepada dosen pembimbing dan saran yang kami berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan Anda ataupun anak Anda. Sehingga kerahasiaan identitas Anda dan anak Anda akan tetap dijamin, sehingga kami menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama Anda dan keluarga Anda.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, kami menyadari bahwa, Intan Khoiril Nisa', NIM: 201910230311374 nomor *Handphone* 081216284235 adalah mahasiswa praktikan yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dibawah bimbingan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si. Kami memutuskan untuk (~~Bersedia/ Tidak Bersedia~~) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Mahasiswa

(Intan Khoiril Nisa')

Malang, 25 Oktober 2023
Wali Murid Testee


(W. NARSIH)

Mengetahui,



Sofa Amalia, S.Psi, M.Si



LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG

KESEDIAAN TERTULIS (*INFORMED CONCENT*)

Nama saya adalah Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk mata kuliah Skripsi dengan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.

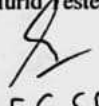
Pada kesempatan ini, kami memohon kesediaan Anda memberikan izin kepada anak Anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini sebagai testee kami. Untuk proses ini, Anda tidak dipungut biaya apapun. Namun, kami juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil pemeriksaan ini kepada Anda, karena dalam hal ini kami sebagai Mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Dan kami memohon kesediaan Anda selaku wali murid untuk mengizinkan kami menggunakan alat perekam. Karena dalam pembuatan laporan kami membutuhkan data yang valid, namun karena keterbatasan kami mengingat seluruh peristiwa yang terjadi sehingga dengan menggunakan alat perekam akan memudahkan kami dalam pembuatan laporan.

Kami akan mempresentasikan hasil pelatihan ini kepada dosen pembimbing dan saran yang kami berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan Anda ataupun anak Anda. Sehingga kerahasiaan identitas Anda dan anak Anda akan tetap dijamin, sehingga kami menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama Anda dan keluarga Anda.

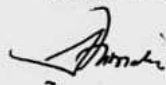
Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, kami menyadari bahwa, Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374 nomor *Handphone* 081216284235 adalah mahasiswa praktikan yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dibawah bimbingan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si. Kami memutuskan untuk (~~Bersedia~~/~~Tidak Bersedia~~*) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Mahasiswa

(Intan Khoirul Nisa')

Malang, 27 Oktober 2023
Wali Murid Testee

(Sekar-E.S.Sd)

Mengetahui,



Sofa Amalia, S.Psi, M.Si



LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG

KESEDIAAN TERTULIS (*INFORMED CONCENT*)

Nama saya adalah Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk mata kuliah Skripsi dengan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.

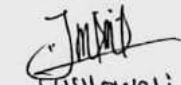
Pada kesempatan ini, kami memohon kesediaan Anda memberikan izin kepada anak Anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini sebagai testee kami. Untuk proses ini, Anda tidak dipungut biaya apapun. Namun, kami juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil pemeriksaan ini kepada Anda, karena dalam hal ini kami sebagai Mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Dan kami memohon kesediaan Anda selaku wali murid untuk mengizinkan kami menggunakan alat perekam. Karena dalam pembuatan laporan kami membutuhkan data yang valid, namun karena keterbatasan kami mengingat seluruh peristiwa yang terjadi sehingga dengan menggunakan alat perekam akan memudahkan kami dalam pembuatan laporan.

Kami akan mempresentasikan hasil pelatihan ini kepada dosen pembimbing dan saran yang kami berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan Anda ataupun anak Anda. Sehingga kerahasiaan identitas Anda dan anak Anda akan tetap dijamin, sehingga kami menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama Anda dan keluarga Anda.

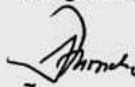
Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, kami menyadari bahwa, Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374 nomor *Handphone* 081216284235 adalah mahasiswa praktikan yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dibawah bimbingan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si. Kami memutuskan untuk (~~Bersedia/ Tidak Bersedia~~*) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Mahasiswa

(Intan Khoirul Nisa')

Malang, 25 Oktober 2023
Wali Murid Testee

(Susilowati)

Mengetahui,



Sofa Amalia, S.Psi, M.Si



LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG

KESEDIAAN TERTULIS (*INFORMED CONCENT*)

Nama saya adalah Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk mata kuliah Skripsi dengan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.

Pada kesempatan ini, kami memohon kesediaan Anda memberikan izin kepada anak Anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini sebagai testee kami. Untuk proses ini, Anda tidak dipungut biaya apapun. Namun, kami juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil pemeriksaan ini kepada Anda, karena dalam hal ini kami sebagai Mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Dan kami memohon kesediaan Anda selaku wali murid untuk mengizinkan kami menggunakan alat perekam. Karena dalam pembuatan laporan kami membutuhkan data yang valid, namun karena keterbatasan kami mengingat seluruh peristiwa yang terjadi sehingga dengan menggunakan alat perekam akan memudahkan kami dalam pembuatan laporan.


Kami akan mempresentasikan hasil pelatihan ini kepada dosen pembimbing dan saran yang kami berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan Anda ataupun anak Anda. Sehingga kerahasiaan identitas Anda dan anak Anda akan tetap dijamin, sehingga kami menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama Anda dan keluarga Anda.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, kami menyadari bahwa, Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374 nomor *Handphone* 081216284235 adalah mahasiswa praktikan yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dibawah bimbingan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si. Kami memutuskan untuk (~~Bersedia/Tidak Bersedia~~*) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Mahasiswa

(Intan Khoirul Nisa')

Malang, 25 Oktober 2023
Wali Murid Testee


(Devita S. Chandra)

Mengetahui,



Sofa Amalia, S.Psi, M.Si



LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG

KESEDIAAN TERTULIS (*INFORMED CONCENT*)

Nama saya adalah Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk mata kuliah Skripsi dengan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.

Pada kesempatan ini, kami memohon kesediaan Anda memberikan izin kepada anak Anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini sebagai testee kami. Untuk proses ini, Anda tidak dipungut biaya apapun. Namun, kami juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil pemeriksaan ini kepada Anda, karena dalam hal ini kami sebagai Mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Dan kami memohon kesediaan Anda selaku wali murid untuk mengizinkan kami menggunakan alat perekam. Karena dalam pembuatan laporan kami membutuhkan data yang valid, namun karena keterbatasan kami mengingat seluruh peristiwa yang terjadi sehingga dengan menggunakan alat perekam akan memudahkan kami dalam pembuatan laporan.

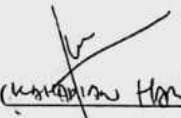
Kami akan mempresentasikan hasil pelatihan ini kepada dosen pembimbing dan saran yang kami berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan Anda ataupun anak Anda. Sehingga kerahasiaan identitas Anda dan anak Anda akan tetap dijamin, sehingga kami menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama Anda dan keluarga Anda.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, kami menyadari bahwa, Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374 nomor *Handphone* 081216284235 adalah mahasiswa praktikan yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dibawah bimbingan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si. Kami memutuskan untuk (~~Bersedia/Bersedia~~*) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Mahasiswa

(Intan Khoirul Nisa')

Malang, 27 Oktober 2023
Wali Murid Testee


(~~Wali Murid Testee~~)

Mengetahui,



Sofa Amalia, S.Psi, M.Si



LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG

KESEDIAAN TERTULIS (*INFORMED CONCENT*)

Nama saya adalah Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk mata kuliah Skripsi dengan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.

Pada kesempatan ini, kami memohon kesediaan Anda memberikan izin kepada anak Anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini sebagai testee kami. Untuk proses ini, Anda tidak dipungut biaya apapun. Namun, kami juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil pemeriksaan ini kepada Anda, karena dalam hal ini kami sebagai Mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Dan kami memohon kesediaan Anda selaku wali murid untuk mengizinkan kami menggunakan alat perekam. Karena dalam pembuatan laporan kami membutuhkan data yang valid, namun karena keterbatasan kami mengingat seluruh peristiwa yang terjadi sehingga dengan menggunakan alat perekam akan memudahkan kami dalam pembuatan laporan.

Kami akan mempresentasikan hasil pelatihan ini kepada dosen pembimbing dan saran yang kami berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan Anda ataupun anak Anda. Sehingga kerahasiaan identitas Anda dan anak Anda akan tetap dijamin, sehingga kami menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama Anda dan keluarga Anda.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, kami menyadari bahwa, Intan Khoirul Nisa', NIM: 201910230311374 nomor *Handphone* 081216284235 adalah mahasiswa praktikan yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dibawah bimbingan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si. Kami memutuskan untuk (~~Bersedia/Partisipasi~~*) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Mahasiswa

(Intan Khoirul Nisa')

Malang, 25. Oktober 2023

Wali Murid Testee

(mariyana.)

Mengetahui,

Sofa Amalia, S.Psi, M.Si



LABORATORIUM PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG

KESEDIAAN TERTULIS (*INFORMED CONCENT*)

Nama saya adalah Intan Khoiril Nisa', NIM: 201910230311374, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan latihan pemberian jasa psikologi, untuk mata kuliah Skripsi dengan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.

Pada kesempatan ini, kami memohon kesediaan Anda memberikan izin kepada anak Anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini sebagai testee kami. Untuk proses ini, Anda tidak dipungut biaya apapun. Namun, kami juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil pemeriksaan ini kepada Anda, karena dalam hal ini kami sebagai Mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Dan kami memohon kesediaan Anda selaku wali murid untuk mengizinkan kami menggunakan alat perekam. Karena dalam pembuatan laporan kami membutuhkan data yang valid, namun karena keterbatasan kami mengingat seluruh peristiwa yang terjadi sehingga dengan menggunakan alat perekam akan memudahkan kami dalam pembuatan laporan.

Kami akan mempresentasikan hasil pelatihan ini kepada dosen pembimbing dan saran yang kami berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan Anda ataupun anak Anda. Sehingga kerahasiaan identitas Anda dan anak Anda akan tetap dijamin, sehingga kami menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama Anda dan keluarga Anda.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, kami menyadari bahwa, Intan Khoiril Nisa', NIM: 201910230311374 nomor *Handphone* 081216284235 adalah mahasiswa praktikan yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, dibawah bimbingan dosen pembimbing Sofa Amalia, S.Psi, M.Si. Kami memutuskan untuk (~~Bersedia~~ *Bersedia**) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Bersedia


Mahasiswa

(Intan Khoiril Nisa')

Malang, 25. Oktober 2023
Wali Murid Testee


SUSKNTI

Mengetahui,


Sofa Amalia, S.Psi, M.Si

9. Surat Uji Verifikasi Data dan Plagiasi



LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/815/Lab-Psi/UMM/XI/2023

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Intan Khoirul Nisa'
NIM : 201910230311374
Dosen Pembimbing : 1) Sofa Amalia, S.Psi., M.Si
2)


Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Verifikasi Analisa Data.
Hasil: Lulus /Perbaikan

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Malang, 9 November 2023
Pugas Cek


Navy Tri Indah Sari, M.Si



LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/826/Lab-Psi/UMM/XI/2023

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Intan Khoirul Nisa'
NIM : 201910230311374
Dosen Pembimbing : 1) Sofa Amalia, S.Psi., M.Si
2)

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Cek Plagiasi
Hasil: Lulus/Perbaikan
Dengan keterangan sebagai berikut:


No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Empathy Care Training untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Reguler di Sekolah Dasar Inklusi	25%	6%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Malang, 10 November 2023

Pengas Cek


Navy Tri Indah Sari, M.Si

10. Verbatim

- Verbatim dengan guru

Subjek	Verbatim
I	Selamat pagi bu, bagaimana kabarnya hari ini?
G	Pagi intan, alhamdulillah baik, sehat nih.
I	Saya izin mewawancarai ibu nggih terkait dengan pelatihan yang saya lakukan minggu kemarin.
G	Iya, boleh intan silahkan, bagaimana untuk pelatihannya minggu lalu?
I	Berjalan lancar bu alhamdulillah, hanya terlalu lama disaat jam istirahat saja, sehingga pada sesi akhir sedikit lebih dipercepat.
G	Iya kemarin anak-anak juga sempet cerita sama ibu, katanya seru sekali acaranya, tapi sempet iri waktu lihat temannya udah pada pulang tapi mereka belum, padahal jaraknya hanya 10 menitan ya.
I	Iya bu, soalnya kan waktu istirahat itu sebenarnya hanya 10 menit supaya acaranya sesuai dengan rundown yang ada, tapi anak-anak banyak yang masih makan bekal, dan keluar kelas untuk ke kantin, sehingga istirahatnya sekitar 25 menit an.
G	Iya maafkan anak-anak juga ya mbak, saya kira kemarin tidak ada istirahat, terus kalau istirahat juga kebiasaannya pasti makan bekal
I	Iya bu nggak papa, kemaren juga sempat dikasih jajan biar rencana awal istirahatnya nggak sampai keluar, tapi yaudah namanya juga anak-anak, nggak papa kok bu.
G	Iya mbak, jadi gimana mbak intan, apa yang tadi mau ditanyain?
I	Jadi gini bu, terkait dengan pelatihan empati yang saya lakukan kemarin kepada siswa reguler kelas 6, kira-kira bisa dijelaskan kalau menurut ibu apakah terjadi perubahan perilaku dalam kurun waktu satu minggu setelah diberikan pelatihan bu?
G	Kalau untuk perubahan mungkin ada ya mbak, tapi untuk saat ini, dalam kurun waktu satu minggu setelah pelatihan belum begitu nampak si, ya hanya beberapa yang mungkin terjadi perubahan.
I	Mungkin bisa dijabarkan bu, untuk perubahan perilakunya seperti apa?
G	Perubahannya ya apa yaa.. Saling terbuka satu sama lain, oh ini mbak ada salah satu anak juga yang biasanya itu dia bisa dibbilang tertutup ya, dan jarang melakukan komunikasi dengan temannya atau mungkin ya komunikasinya hanya

	secukupnya saja, tapi anak ini pengetahuannya cukup bagus mbak. Ya mungkin dari situ ya mbak dia bisa lebih cepat nampak dibandingkan yang lain.
I	Kalau selain dari anak itu, siswa yang lain apa ada perubahan nggak bu yang kira-kira yang terlihat? Mungkin bagaimana saat proses pembelajaran berlangsung atau pada kegiatan yang lain?
G	Saat pembelajaran yaa, yang terlihat ketika saya menyampaikan materi pembelajaran, kelas menjadi sedikit lebih kondusif dan tenang. Anak-anak yang biasanya suka usil di kelas, menjadi lebih anteng dan mampu mendengarkan saya berbicara. Mungkin itu sih mbak salah satu cara mereka dalam menerapkan empati, diawali dengan contoh kecil, mampu menghargai guru yang sedang menjelaskan pembelajaran.
I	Oiya bu, berarti kalau untuk perubahan sikap prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus apakah ada juga bu?
G	Kalau kepada siswa berkebutuhan khusus di kelas ada sih mbak, tapi belum terlalu nampak banget yaa. Kalau dilihat lihat ni ya mbak. Misalnya kalau yang sangat terlihat saat mereka dalam satu kelompok dengan siswa berkebutuhan khusus. Mereka saya berikan tugas berkelompok, kemudian pemilihan kelompok dilakukan secara acak, pasti diantara mereka ada saja yang tidak suka. Tapi ya menurut saya siswa yang sudah mengembangkan empatinya dengan baik ya akan mau menerima tanpa membedakan dengan siswa lainnya. Contoh lainnya mungkin yang membantu menjelaskan agar temannya paham materi yang diberikan. Kemudian membantu membereskan alat tulis ketika jam pelajaran selesai, sehingga mereka pulang bersama.
I	Wahh dari yang disampaikan cukup banyak ya bu perubahan yang terjadi selama satu minggu ini.
G	Iya mbak, mungkin kalau lebih dari satu minggu akan lebih banyak lagi perilaku-perilaku yang akan tampak.
I	Iya bisa jadi akan seperti itu, tapi karena saya terbatas dalam waktu penelitian, sehingga dari waktu satu minggu itu sudah cukup memberikan pembuktian bahwa penelitian yang saya lakukan mampu berdampak positif kepada siswa dan juga lingkungan sekolah, siswa mampu memahami apa itu empati, paham contohnya, dan kenapa empati itu sangat penting. Mungkin pada awal kegiatan saya cukup kaget karena siswa benar-benar tidak mengetahui empati, tapi alhamdulillahnya sekarang mereka sudah cukup paham. Mungkin nanti ibu juga bisa menambahkan sedikit sedikit penerapannya agar tidak hilang begitu saja.
G	Siap mbak, nanti tak coba menambahkan menjelaskan sedikit sedikit terkait empati dan prososial biar menjadi contoh yang lain juga, gitu ya mbak, iya bener biar

	nggak hilang juga mbak, karna anak sekarang kalau sudah main hp sulit untuk fokus ke yang lain
I	Baik bu, mungkin itu dulu dari saya, semoga apa yang saya sampaikan dalam pelatihan dapat bermanfaat dan mampu mengembangkan empati siswa untuk memunculkan perilaku prososial
G	Iya mbak intan, saya juga meminta maaf kalau anak-anak selama pelatihan ada tutur kata, atau perilaku yang kurang baik
I	Iya ibu tidak apa-apa, terimakasih atas waktunya, saya pamit dulu
G	Iya mbak

*Keterangan :

I : Peneliti

G: Guru

- **Verbatim dengan siswa**

Subjek	Verbatim
I	Halo dek, apa kabarnya hari ini? Sehat?
S	Alhamdulillah kak sehat
I	Alhamdulillah kalau begitu dek. Ini sekarang udah selesai kah jam mata pelajarannya?
S	Iya kak ini baru saja selesai, habis ini mau istirahat juga kok
I	Wihhh enak nih udah istirahat aja
S	Hihhi iya kak
I	Eh iya dek, gimana rasanya setelah mengikuti kegiatan pelatihan yang kita lakukan minggu lalu?
S	Kalo aku rasa sih, makin lebih tau dan paham bagaimana berempati itu kak.
I	Iyaaaa? Wih gimana itu dek? Ceritain doong
S	Jadi gini kak, kita tidak pilih-pilih kak dalam berteman dan tidak membedakan satu sama yang lainnya kalau lagi belajar dan juga bermain
I	Wiiih keren banget. Terus apa lagi dek?

S	Hihihi sekarang juga udah terbiasa kak kalau membantu itu harus ikhlas tidak mengharap imbalannya setelah membantu
I	Emang dulu kayak gimana dek?
S	Kita biasanya kalo habis bantu-bantu seseorang berharap bisa dikasih kue atau makanan lainnya, kan lumayan ya kak
I	Berarti kalau menolong guru kalian berharap apa kira kira? Nilai yang bagus? Atau sesuatu yang lain?
S	Yaa enggak lah kak kalau itu, tapi kalau dikasih ya alhamdulillah, eh enggak bercanda kak
I	Bisa gitu yaa hihihi. Berarti alhamdulillah kalian jadi lebih baik nih.
S	Iya dong kak pasti
I	Kira-kira kenapa temen-temen bisa bersikap empati seperti itu?
S	Yaa karna saya sama temen-teman sudah mulai bisa merasakan apa yang dirasakan temen-temen yang berkebutuhan khusus kak
I	Berarti kalian seperti menjadi dirinya yaak, temen-temen jadi bisa merasakan apa yang dirasakannya.
S	Betul sekali kak
I	Enak kan yaaak rasanya kalau kita bisa saling berempati gini. Bikin kita jadi tenang yaaak
S	Iya kak benar juga, dari yang awalnya saya juga nggak tau apa itu empati dan prososial setelah kegiatan akhirnya tau, tapi ya untuk pelaksanaannya masih gimana ya, apa belum terbiasa itu ya kak. Tapi pelan-pelan ternyata seru juga kak. Kelas jadi makin ramai temen-temen bisa saling bermain bersama.
I	Iya dek ndak apa-apa kok, memang pelan-pelan dulu nanti kita juga terbiasa kok lama-lama.
S	Baik kak, ilmu yang kakak berikan sangat bermanfaat
I	Iya, diterapkan terus, ilmu yang sudah kakak berikan, karena itu akan menjadi bekal kalian sampai dewasa
S	Siap kak, kami laksanakan

*Keterangan :

I : peneliti

S : siswa

11. Catatan Observasi

Catatan Observasi Kelas 6

* Hari / Tanggal : Selasa, 31 Oktober 2023

* Waktu : 08.00 - 09.00 WIB

* Perilaku yg muncul :

1. Ada beberapa saja yg muncul seperti Fatika teman membutuhkan khusus meminjam alat tulis mampu meminjamkan.
2. Perilaku yang lain belum begitu tampak.
3. Ada 2 anak yg usil mengganggu ketika jam pelajaran, tapi hanya sebentar.
4. Ketika ada salam 1 kelompok dengan teman yang membutuhkan khusus masih terlihat acuh, atau tidak dihiraukan. (tidak gejala kerjasama).

Catatan Observasi Kelas 6

* Hari / Tanggal : Rabu, 1 November 2023

* Waktu : 09.00 - 10.30 WIB

* Perilaku yg muncul :

1. Ketika jam istirahat terlihat membantu teman yang membutuhkan khusus untuk membuka bekal.
2. Ada juga yang terlihat memberikan makanannya.
3. Ketika jam pelajaran sudah kondusif tidak ada yang mengganggu.
4. Terlihat ketika anak yang membutuhkan khusus bingung dengan yang dijelaskan oleh guru, siswa reguler mampu menjelaskan.
5. Mengajak bermain bersama teman yang membutuhkan khusus.

Catatan Observasi Kelas 6

* Hari / Tanggal : Kamis, 2 November 2023

* Waktu : 09.30 - 10.30 WIB

* Perilaku yg muncul :

1. Siswa reguler mampu mengajak kerjasama dengan temannya yg membutuhkan khusus. Menjelaskan tugasnya harus ngapain, dan membantu pertanyaan yg tdk dimengerti.
2. Suasana kelas sudah mulai kondusif.
3. Meminjamkan alat tulis dan berbagi buku gambar kepada teman yang membutuhkan khusus.
4. Intensitas menjahiri teman yang membutuhkan khusus menurun.
5. Menjelaskan materi yang kurang dipahami oleh teman yang membutuhkan khusus.

Catatan Observasi Kelas 6

* Hari / Tanggal : Jumat, 3 November 2023




* Waktu : 10.30 - 11.00 WIB

* Perilaku yg muncul :

1. Berbagi air minum, ketika istirahat jam olahraga.
2. membantu teman yang membutuhkan khusus untuk pibet kelas → menyapu.
3. membantu membereskan barang-barang teman yang membutuhkan khusus ketika akan pulang.

12. Dokumentasi Kegiatan

NO	Uraian Kegiatan	Dokumentasi
1.	Pemberian <i>pretest</i> di kelas 6A	
2.	Pemberian <i>pretest</i> di kelas 6B	
3.	Pemberian <i>pretest</i> di kelas 6C	

4.	Pelaksanaan sesi 1	 A photograph of a classroom during the first session. The room features a large mural on the wall depicting a landscape with green hills, a tree, and a deer. Students are seated at desks, and a teacher is standing at the front near a whiteboard and a projector screen.
5.	Pelaksanaan sesi 2	 A photograph of the same classroom during the second session. The students are now more engaged, and the teacher is interacting with them. The mural and projector screen are still visible.
6.	Pelaksanaan sesi 3	 A photograph of the classroom during the third session. The students are focused on their work, and the teacher is moving around the room. The mural and projector screen are visible in the background.

7.	Pelaksanaan sesi 4	
8.	Pelaksanaan sesi 5	
9.	Pemberian <i>posttest</i> dan diskusi	

13. Surat Persetujuan Pembimbing

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

NAMA : INTAN KHOIRUL NISA'

NIM : 201910230311374

Judul Skripsi : *EMPATHY CARE TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN
PERILAKU PROSOSIAL SISWA REGULER DI SEKOLAH DASAR
INKLUSI

Dinyatakan telah menyelesaikan proses pembimbingan skripsi, sehingga naskah tersebut siap untuk diuji pada periode 6 Tahun 2023.

Malang, 4 November 2023

Dosen Pembimbing,



(Sofa Amalia, S.Psi, M.Si)